

155.412  
WIJ  
h c.1



**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL,  
STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR**  
( Studi Kasus Di SLTP II & SLTP XIV Semarang )

**PRASETYO WIJAYANTO**

**TESIS**

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Dokter Spesialis Anak  
Program Pendidikan Dokter Spesialis - 1

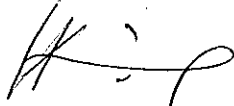
**PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS - 1  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2001**

**Penelitian ini dilakukan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak  
Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro sebagai salah satu  
syarat untuk memperoleh sebutan Dokter Spesialis Anak**

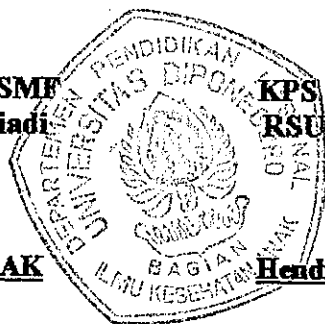
**HASIL DAN ISI PENELITIAN MERUPAKAN HAK MILIK  
BAGIAN ILMU KESEHATAN ANAK  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**Disetujui untuk diajukan :**

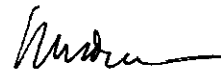
**Ketua Bagian IKA FK.UNDIP/SMP  
Kesehatan Anak RSUP Dr.Kariadi**



**Kamilah Budhi Rahardjani.dr.SpAK  
NIP : 130.354.868**



**KPS PPDS-1 IKA FK.UNDIP/  
RSUP Dr. Kariadi**




**Hendriani Selina.dr.SpA.MARS  
NIP : 140.090.453**

## HALAMAN PENGESAHAN

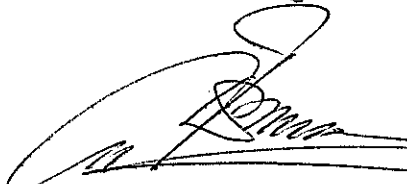
1. Judul Penelitian	: HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL, STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR ( Studi Kasus Di SLTP II & SLTP XIV Semarang )
2. Ruang Lingkup	: Ilmu Kesehatan Anak
3. Pelaksana Penelitian	:
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Prasetyo Wijayanto.dr
b. NIP	: 140.255.302
c. Pangkat / Golongan	: Penata / III C
d. Jabatan	: Peserta PPDS-1 Bagian IKA.FK.UNDIP / SMF Kesehatan Anak RSDK Semarang
4. Subyek Penelitian	: Siswa Kelas 2 SLTP. Negeri II Semarang Siswa Kelas 2 SLTP. Negeri XIV Semarang
5. Pembimbing Penelitian	: 1. PW.Irawan. dr. SpAK. Msc 2. JC. Susanto. dr. SpAK 3. Dra. Suci Murtikarini. MSi
6. Jangka Waktu Penelitian	: 3 bulan
7. Sumber Biaya Penelitian	: Atas biaya sendiri

Semarang, Oktober 2000  
Peneliti


  
Prasetyo Wijayanto. dr  
NIP : 140.255.302

Disetujui oleh :

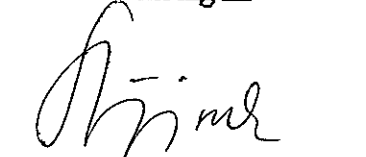
Pembimbing I

  
PW. Irawan.dr.SpAK.MSc  
NIP : 140.119.299

Pembimbing II

  
JC. Susanto.dr.SpAK  
NIP : 140.091.675

Pembimbing III

  
Dra. Suci Murtikarini. MSi  
NIP : 130.818.799

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian ini dengan mengambil judul : “ **Hubungan Kecerdasan Emosional, Status Gizi dengan Prestasi Belajar** ”

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir Pendidikan Dokter Spesialis I Bidang Ilmu Kesehatan Anak di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, maka setiap peserta program diwajibkan melakukan penelitian.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Muladi. SH selaku Rektor Universitas Diponegoro periode 1994-1998 dan Prof. Ir. Eko Budihardjo. MSc selaku Rektor Universitas Diponegoro periode 1998 sampai sekarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Dokter Spesialis-I dalam bidang Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Soebowo. dr. SpPA sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro periode 1993-1996 dan kepada Anggoro DB Sachro. dr. DTM&H. SpAK selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro periode 1996 sampai sekarang, yang telah memberikan

kesempatan serta mengizinkan penulis untuk mengikuti Program Pendidikan Dokter Spesialis I di Bagian Ilmu Kesehatan Anak.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Anityo Mochtar. dr. SpPD. SpJP selaku direktur RSUP Dr.Kariadi Semarang periode 1992-1996, kepada Sulaeman. dr. SpA. MM. MKes selaku Direktur RSUP Dr.Kariadi Semarang periode 1996-1999, dan kepada Gatot Suharto. dr. M.Kes. MMR selaku Direktur RSUP Dr.Kariadi Semarang periode 1999 sampai sekarang, yang telah memberi kesempatan dan mengizinkan kepada penulis mengikuti Program Pendidikan Dokter Spesialis I di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro / SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Hardiman Sastrosuebrotto. dr. SpAK selaku Kepala Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro / UPF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode 1992-1995, dan juga kepada Prof. Dr. I. Sudigbia. P. dr. SpAK selaku Ketua Bagian / SMF Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro / Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode 1995-1997, selanjutnya kepada Dr. Harsoyo Notoatmodjo. dr. DTM&H. SpAK selaku Ketua Bagian / SMF Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro / Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode 1997-2000, selanjutnya kepada Kamilah Budhi Rahardjani. dr. SpAK selaku Ketua Bagian / SMF Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro / Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode 2000 sampai sekarang, yang

telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Pendidikan Dokter Spesialis I di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang dan juga memberikan bimbingan serta petunjuk selama penulis mengikuti pendidikan.

Demikian juga kepada Prof. Dr. Hariyono Suyitno. dr. SpAK penulis mengucapkan terima kasih selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis I Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang, sejak penulis masuk mengikuti Program Pendidikan Spesialis-I, serta memberikan bimbingan, petunjuk dan limpahan ilmu selama penulis mengikuti pendidikan serta diijinkannya penulis melakukan penelitian dengan judul tersebut diatas. Selanjutnya kepada Kamilah Budhi Rahardjani. dr. SpAK selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis-I Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode Maret 1997-2000, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan petunjuk serta limpahan ilmu selama mengikuti pendidikan. Kepada Hendriani Selina. dr. SpA. MARS selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis-I Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode 2000 sampai sekarang, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan petunjuk serta limpahan ilmu selama mengikuti pendidikan. Kepada PW. Irawan. dr. SpAK. MSc selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis I Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran

Universitas Diponegoro SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode Maret 1997-2000, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingannya. Kepada Rudy Susanto. dr. SpAK selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis-I Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode 2000 sampai sekarang, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingannya.

Secara khusus penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PW. Irawan. dr. SpAK. MSc, JC. Susanto. dr. SpAK, Dra. Suci Murtikarini. MSi, selaku pembimbing penelitian yang secara terus menerus memberikan masukan dan pengarahan dan limpahan ilmu saat penelitian maupun dalam penyusunan penelitian ini.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada yang terhormat guru-guru saya : Prof. Moeljono S Trastotenojo. dr. SpAK, Prof. Dr. Ag. Soemantri. dr. SpAK, Prof. Dr. Hariyono Suyitno. dr. SpAK, Prof. Hardiman Sastrosoebroto. dr. SpAK, Prof. Dr. I. Sudigbia. P. dr. SpAK, Prof. Dr. Lydia Kristanti Hartono Kosnadi. dr. SpAK, Soetadji Notoatmodjo. dr. SpA. MPH, Tjipta Bahtera. dr. SpAK, M. Sidhartani Zain. dr. SpAK. MSc, Soetono. dr. SpAK ( Almarhum ), Budi Santoso. dr. SpAK, Tatty Ermin Setiati. dr. SpAK, Santoso Soeroso. dr. SpAK. MARS, R. Rochmanadji Widayat. dr. SpAK. MARS, HM. Sholeh Kosim. dr. SpAK, Moedrik Tamam. dr. SpAK, Djoti Atmodjo. dr. SpA. MARS, I Hartantyo. dr. SpA, Herawati Yuslam. dr. SpA, PW. Irawan. dr. SpAK. MSc,

Hendriani Selina dr. SpA. MARS, Dwi Wastoro D. dr. SpA, JC. Susanto. dr. SpAK, Agus Priyatna dr. SpA, Asri Purwanti. dr. SpA, Bambang Sudarmanto. dr. SpA, Elly Deliana. dr. SpA dan Ismail Sangadji. dr. SpA yang telah memberikan bimbingan dorongan dan limpahan ilmu selama penulis mengikuti Program Pendidikan Dokter Spesialis-I Bidang Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, up. Kepala Direktorat Sosial Politik Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah beserta staf dan Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah beserta staf, Walikotamadia Kepala Daerah Tingkat II Semarang, up. Kepala Kantor Sosial Politik beserta staf, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah beserta staf, dan Bapak / Ibu Kepala Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri II dan XIV, Kota Semarang beserta staf, yang telah memberikan ijin dan petunjuknya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kepada semua teman sejawat baik yang telah menyelesaikan pendidikan maupun yang sedang mengikuti Program Pendidikan Dokter Spesialis-I di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama ini. Kepada segenap para medis dan karyawan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro SMF Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi



Semarang, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama penulis mengikuti pendidikan

Rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda Bapak Masimin ( Alm ) dan Ibunda Mientarti, yang telah membesarkan, mendidik penulis serta memberikan semangat dan do'a selama penulis mengikuti pendidikan dan menyelesaikan penelitian ini. Kepada kakak, adik serta Ayahanda Mertua Bapak Soegeng ( Alm ) dan Ibu Sri Hastuti penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis.

Kepada isteri tersayang, Endang Setyowati serta ananda tercinta Dhanis Ardian Prasetyo yang penuh pengertian dan pengorbanan yang tidak terhingga serta kesabaran yang luar biasa yang kalian berikan, juga dorongan dan semangat serta do'a selama penulis mengikuti pendidikan ini, penulis mengucapkan permohonan ma'af dan rasa terima kasih yang tidak terhingga disertai rasa bangga terhadap ketegaran kalian semua.

Akhir kata penulis merasa bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmatNya kepada kita semua

Semarang, Oktober 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul.....	i
Halaman pengesahan.....	iii
Kata pengantar.....	iv
Daftar isi.....	x
Daftar tabel.....	xiii
Daftar gambar.....	xiv
Daftar singkatan.....	xv
Daftar lampiran.....	xvi
Abstrak.....	xvii
<b>Bab I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan penelitian.....	3
D. Manfaat penelitian.....	3
<b>Bab II. Tinjauan pustaka.....</b>	<b>5</b>
A. Prestasi belajar.....	5
A. 1. Pengertian prestasi belajar.....	5
A. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.....	5
A. 2. 1. Faktor eksogen ( kondisi di luar individu pelajar ) .....	6
A. 2. 1. 1. Bahan.....	6
A. 2. 1. 2. Lingkungan.....	6
A. 2. 1. 3. Instrumental.....	6
A. 2. 2. Faktor endogen ( kondisi di dalam individu pelajar ).....	7
A. 2. 2. 1. Kondisi fisik.....	7
A. 2. 2. 2. Kondisi psikologis.....	7

A. 2. 2. 2. 1. Kecerdasan.....	7
A. 2. 2. 2. 2. Bakat.....	9
A. 2. 2. 2. 3. Motivasi.....	9
A. 2. 2. 2. 4. Konsentrasi.....	9
B. Kecerdasan emosional.....	10
B. 1. Pengertian kecerdasan emosional.....	10
B. 2. Aspek-aspek dalam kecerdasan emosional.....	12
B. 2. 1. Mengenali emosi diri sendiri.....	12
B. 2. 2. Mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri.....	13
B. 2. 3. Memotivasi diri sendiri.....	14
B. 2. 4. Mengenali emosi orang lain.....	14
B. 2. 5. Membina hubungan dengan orang lain.....	15
C. Status gizi.....	16
C. 1. Pengertian status gizi.....	16
C. 2. Penilaian status gizi.....	17
D. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.....	21
E. Hubungan status gizi dengan prestasi belajar.....	22
F. Hubungan kecerdasan emosional dan status gizi dengan prestasi belajar.....	23
G. Kerangka teori.....	25
H. Kerangka konsep penelitian.....	26
I. Hipotesis.....	27
<b>Bab III. Metode penelitian.....</b>	<b>28</b>
A. Jenis penelitian.....	28
B. Lokasi penelitian.....	28
C. Waktu penelitian.....	28
D. Populasi.....	28
E. Sampel.....	28

F. Besar sampel.....	28
G. Rancangan penelitian.....	28
H. Kriteria inklusi.....	30
I. Kriteria eksklusi.....	30
J. Cara pengumpulan data.....	30
K. Identifikasi variabel.....	32
L. Pengolahan dan analisa data.....	33
M. Definisi operasional.....	34
N. Etika penelitian.....	37
<b>Bab IV. Hasil penelitian.....</b>	<b>38</b>
A. Karakteristik responden.....	38
B. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar siswa.....	39
C. Hubungan status gizi dengan hasil restasi belajar siswa.....	42
D. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ), status gizi dengan prestasi belajar siswa.....	44
<b>Bab V. Pembahasan.....</b>	<b>48</b>
<b>Bab VI. Kesimpulan dan saran.....</b>	<b>53</b>
Daftar pustaka.....	56
Lampiran.....	62

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1. Distribusi umur responden ( tahun ) dan jenis kelamin.....	38
Tabel. 2. Distribusi umur responden ( tahun ) dan kategori EQ.....	39
Tabel. 3. Distribusi jenis kelamin dan kategori EQ.....	40
Tabel. 4. Hubungan EQ dengan hasil prestasi belajar .....	40
Tabel. 5. Distribusi umur responden ( tahun ) dan indeks masa tubuh ( IMT) .....	42
Tabel. 6. Distribusi jenis kelamin dan indeks masa tubuh (IMT).....	42
Tabel. 7. Hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa.....	43
Tabel. 8. Distribusi umur responden ( tahun ) dan kategori nilai siswa.....	45
Tabel. 9. Distribusi jenis kelamin dan kategori nilai siswa.....	45
Tabel. 10. Hubungan EQ dan status gizi dengan prestasi belajar.....	46
Tabel. 11. Hasil Uji Beda dengan One-way Anova antara kondisi mata dengan nilai prestasi belajar siswa.....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1. 9 kurva persentil Body Mass Index untuk anak laki-laki.....	19
Gambar. 2. 9 kurva persentil Body Mass Index untuk anak perempuan.....	19
Gambar. 3. Rasio berat badan / tinggi badan ( $BB/TB^2$ ).....	20
Gambar. 4. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar siswa.....	41
Gambar. 5. Hubungan status gizi ( IMT ) dengan hasil prestasi belajar siswa.....	44

## DAFTAR SINGKATAN

EQ	= Emotional Quotient
IQ	= Intelligence Quotient
SQ	= Sosial Quotient
WHO	= World Health Organization
NCHS	= National Center for Health Statistic
BB	= Berat Badan
TB	= Tinggi Badan
PB	= Panjang Badan
LK	= Lingkar Kepala
LLA	= Lingkar Lengan Atas
cm	= Centimeter
m	= meter
SD	= Standart Deviasi
SLTP	= Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
BMI	= Body Mass Index
IMT	= Indeks Masa Tubuh
Kg	= Kilogram
PB	= Prestasi Belajar
GZ	= Gizi
PC	= Panca Indera
PPKn	= Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Cawu	= Catur wulan

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran. 1. : Uji validitas dan reliabilitas kuesioner.....	62
Lampiran. 2. : Kuesioner penelitian.....	73
Lampiran. 3. : Data responden penelitian.....	77
Lampiran. 4. : Statistik penelitian.....	80
Lampiran. 5. : Surat ijin penelitian.....	84



# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL, STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR

*Prasetyo Wijayanto, Purwanto Wahyu Irawan, JC. Susanto, Suci Murtikarini*

---

BAGIAN ILMU KESEHATAN ANAK FK.UNDIP / RSUP Dr.KARIADI SEMARANG

---

## **Abstrak**

*Latar belakang* : Kecerdasan Emosional / Emotional Quotient ( EQ ), adalah suatu ketrampilan emosi yang terdiri dari 5 aspek. Ketrampilan EQ bukan lawan keterampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik ditingkat konseptual maupun di dunia nyata. Seseorang sebaiknya menguasai ketrampilan kognitif sekaligus ketrampilan sosial dan emosional.

*Tujuan* : untuk mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional, Status Gizi terhadap Prestasi Belajar.

*Rancangan penelitian* : secara belah lintang.

*Metode Penelitian* : sampel adalah pelajar kelas II dari 2 SLTP di Semarang yang dipilih secara cluster random sampling pada bulan September - Nopember 1999. Data EQ, Status Gizi dan Prestasi Belajar disajikan secara diskriptif. Dilakukan analisis antara EQ dan Status Gizi terhadap Prestasi Belajar secara regresi logistik, sedangkan hubungan EQ bersama-sama Status Gizi terhadap Prestasi Belajar dianalisis secara regresi multipel.

*Hasil* : penelitian menunjukkan dari 126 siswa, perbandingan laki-laki dan perempuan adalah 45,2 % : 54,8 %. Didapatkan sebanyak 60,3 % mempunyai EQ tinggi, 73 % dengan status gizi baik, 29,4 % dengan Prestasi Belajar tinggi. Tidak terdapat hubungan antara EQ maupun Status Gizi dengan Prestasi Belajar (  $r = 0.016$ ,  $p = 0.862$  ) dan (  $r = 0.062$ ,  $p = 0.494$  ). Analisis regresi multipel antara hubungan Status Gizi bersama-sama EQ dengan Prestasi Belajar menunjukkan hubungan bermakna (  $p = 0.046$  ).

*Kesimpulan* : tidak terdapat hubungan yang bermakna antara EQ maupun Status Gizi dengan Prestasi Belajar. Status Gizi bersama-sama EQ mempunyai hubungan yang bermakna terhadap Prestasi Belajar

*Kata kunci* : Kecerdasan Emosional, Status Gizi, Prestasi Belajar

# THE CORRELATION OF THE EMOTIONAL INTELLIGENCE AND NUTRITIONAL STATUS TO STUDY ACHIEVEMENT

*Prasetyo Wijayanto*, Purwanto Wahyu Irawan, JC Susanto, Suci Murtikarini

---

DEPARTMENT OF CHILD HEALTH MEDICAL FACULTY DIPONEGORO UNIVERSITY /  
Dr.KARIADI HOSPITAL SEMARANG

---

## **Abstract**

*The background* : Emotional Intelligence / Emotional Quotient ( EQ ) is an emotional skill which consists of 5 aspects. The skill of EQ is not contradictory with the skill of IQ, but they both interact dinamically as well as conceptual stage or in reality. Someone should master the cognitive skill in and also the social and emotional skill.

*Objective* : the objective of this research is to define the correlation of emotional intelligence and nutritional status to the study achievement.

*Design of study* : cross sectional.

*Subject of study and data analysis* : sample was taken from two Junior High School in Semarang which was chosen by cluster random sampling in September - November 1999. EQ data, nutritional status and study achievement were analyzed by descriptively. EQ and nutritional status to the study achievement were analyzed by logistic regression, and the correlation between EQ with nutritional status to the study achievement were analyzed by multiple regression.

*The result* : showed that there were 126 students consist of 45.2 % boys, 54.8 % girls. There were 60.3 % students with high EQ, 73 % with good nutritional status, 29.4 % with high result of study achievement. There was no correlation between EQ and nutritional status with the study achievement (  $r = 0.016$ ,  $p = 0.862$  ) and (  $r = 0.062$ ,  $p = 0.494$  ). The multiple regression analysis between nutritional status with EQ and the study achievement indicate a significant correlation (  $p = 0.046$  )

*Conclusion* : there is no significant correlation toward students achievement, nutritional status with EQ, but there is a significant correlation of both to the study achievement.

*Key words* : Emotional Intelligence, Nutritional Status, Study Achievement

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasilnya. Purwodarminto mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan ataupun dikerjakan oleh seseorang sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan yang tercatat dalam buku rapor sekolah. Yaspir Gandhi Wirawan mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya.<sup>1-2</sup> Menurut Singgih Gunarsa dan Sumadi Suryabrata, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen dapat dibedakan menjadi dua yaitu 1). faktor fisiologis adalah yang berhubungan dengan jasmani. Seseorang yang belajar dengan keadaan jasmaninya yang segar akan lain pengaruhnya dengan mereka yang keadaan jasmaninya kurang segar. Disamping itu, hal yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indera. 2). faktor psikologis antara lain inteligensi, bakat, motivasi, konsentrasi. Adapun faktor eksogen adalah bahan yang dipelajarinya, lingkungan alami dan sosial, instrumental ( kurikulum, program, sarana / fasilitas dan guru / tenaga

UPT-POSTAL-INDUP

pengajar ). Faktor-faktor tersebut akan saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar.<sup>1-3</sup>

Anak dengan Intelligence Quotient ( IQ ) yang tinggi, atau sangat cerdas pasti akan diterima di sekolah terbaik dan akan mendapatkan pekerjaan di tempat yang baik pula dimasa dewasanya. Itulah pandangan yang diyakini selama ini. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak ber-IQ tinggi bisa mencapai kesuksesan dimasa dewasanya. Sebaliknya anak-anak dengan IQ rata-rata justru bisa lebih berhasil dari teman-temannya yang ber-IQ tinggi. <sup>4-6</sup> Sebagian ahli menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena faktor IQ hanya mempengaruhi sebagian kecil ( 20 % ) dari kondisi masa depan. Sisanya ( 80 % ) ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan yang tidak berkaitan dengan IQ melainkan dengan tingkat Kecerdasan Emosional ( Emotional Intelligence = Emotional Quotient = EQ ). <sup>5-9</sup>

Kecerdasan Emosional ( EQ ) merupakan istilah yang kian sering disebut-sebut sebagai penentu keberhasilan masa depan anak. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah. <sup>5-10</sup> Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi mereka, mengatasi hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. <sup>4-</sup>

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Apakah ada Hubungan Kecerdasan Emosional ( EQ ), Status Gizi terhadap hasil Prestasi Belajar Siswa.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosional ( EQ ) terhadap hasil Prestasi Belajar Siswa.
2. Mengetahui Hubungan Status Gizi terhadap hasil Prestasi Belajar Siswa.
3. Mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosional ( EQ ) dan Status Gizi terhadap hasil Prestasi Belajar Siswa.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Teoritis.
  - a. Pada bidang penelitian.  
Memberikan masukan bagi penelitian lebih lanjut.
  - b. Pada bidang pelayanan kesehatan.  
Sebagai asupan bagi tenaga medis maupun sektor terkait dalam pelayanan kesehatan siswa di sekolah.
  - c. Pada bidang pendidikan / ilmu pengetahuan.  
Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan Kecerdasan Emosional, Status Gizi dengan Prestasi Belajar siswa SLTP.

## 2. Praktis

### a. Preventif

Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya Kecerdasan Emosional ( EQ ), karena Kecerdasan Emosional ( EQ ) dapat diajarkan pada siswa, baik oleh para pendidik maupun orang tua siswa.

### b. Kuratif

Mengajarkan Kecerdasan Emosional ( EQ ) di sekolah oleh para pendidik dan di rumah oleh orang tua siswa

### c. Rehabilitatif

Mengadakan tes Kecerdasan Emosional ( EQ ) terhadap siswa oleh para pendidik dan sektor yang terkait, yang selanjutnya dilakukan evaluasi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. PRESTASI BELAJAR**

#### **A. 1. Pengertian Prestasi Belajar**

Untuk mengetahui prestasi belajar dari seseorang perlu dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Dalam pendidikan di sekolah, pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan memberikan tes atau ujian. Maksud penilaian hasil pendidikan itu, menurut Sumadi Suryabrata untuk mengetahui pada waktu dilakukan penilaian sudah sejauh manakah kemajuan anak didik. Selanjutnya pada waktu-waktu tertentu diberikan laporan mengenai kemajuan atau hasil belajar, biasanya dirumuskan dalam bentuk angka dari nol sampai sepuluh<sup>1,10-14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor<sup>1,15</sup>

#### **A. 2. Faktor-raktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang datang dari dalam diri si pelajar sendiri, sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar diri si pelajar.<sup>1-3,16-17</sup>

## **A. 2. 1. Faktor Eksogen ( kondisi di luar individu pelajar )**

### **A. 2. 1. 1. Bahan**

Bahan atau alat yang harus dipelajari adalah merupakan masukan mentah, ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasil yang dapat diharapkan. Belajar mengenai keterampilan dan belajar tentang pemecahan soal tidaklah sama. Taraf kesukaran serta kompleksitas hal yang harus dipelajari juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. <sup>1-2</sup>

### **A. 2. 1. 2. Lingkungan**

Lingkungan alami, misalnya keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh juga terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya ( wakilnya ) maupun berwujud hal lain, berpengaruh langsung terhadap proses dan hasil belajar. <sup>2-3</sup>

### **A. 2. 1. 3. Instrumental**

Yaitu faktor yang adanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat praktikum, dan fasilitas lainnya. Dapat pula berupa faktor lunak seperti : kurikulum, program, pedoman belajar, tenaga pengajarnya dan sebagainya. <sup>1-2</sup>



## **A. 2. 2. Faktor Endogen ( kondisi di dalam individu pelajar )**

### **A. 2. 2. 1. Kondisi Fisik**

Kondisi fisiologis umum dari pelajar sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang dalam keadaan lelah atau sakit. Anak yang kekurangan gizi, belajarnya tidak sebaik anak yang sehat. Mereka lebih lekas lelah, mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran. Kekurangan gizi disertai anemia akan mengurangi ketahanan fisik anak sehingga konsentrasi belajar menurun dan akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar.<sup>2,18-22</sup>

Selain kondisi fisiologis umum, berfungsinya alat panca indera dengan baik merupakan syarat yang memungkinkan belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini, diantara panca indera manusia, yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal yang dipelajari oleh manusia, dipelajarinya melalui penglihatan dan pendengaran.<sup>23-24</sup> Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya di dalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya di sekolah.<sup>2-3</sup>

### **A. 2. 2. 2. Kondisi Psikologis**

#### **A. 2. 2. 2. 1. Kecerdasan**

Inteligensi atau kecerdasan merupakan faktor yang besar peranannya dalam menentukan berhasil atau tidaknya seseorang mengikuti program pendidikan. Pada umumnya orang yang mempunyai taraf kecerdasan tinggi akan lebih baik prestasinya bila

dibanding dengan orang yang mempunyai taraf kecerdasan yang sedang atau rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Edward dan Coleman yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara hasil tes inteligensi dengan hasil tes prestasi. Pada umumnya, sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. Sering kegagalan dalam mencapai prestasi yang diharapkan dapat dicari keterangannya antara lain dari hasil tes inteligensinya.<sup>1</sup>

Adapun unsur penting yang sering dihubungkan dengan kepandaian seseorang yaitu daya ingat. Kuatnya daya ingat seseorang tergantung dari tiga faktor<sup>2,3,14</sup> yaitu :

1. *Kapasitas otak*

Para ahli kedokteran telah membuktikan bahwa kapasitas otak seseorang berhubungan erat dengan faktor gizi pada masa awal kehidupan, terutama pada masa di dalam kandungan dan balita. Dikatakan bahwa inteligensi seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangannya selama dalam kandungan dan semasa kanak-kanak.

2. *Minat / perhatian seseorang*

Jika perhatian untuk mengetahui sesuatu begitu besar, akan lebih mudah untuk mengetahuinya. Apa yang dialami dalam hidup sering mempengaruhi minat kita, lingkungan kita juga mempengaruhi. Namun jika dalam pengalaman hidup menemukan hal yang kontradiksi dengan apa yang kita inginkan maka bisa tidak tertarik pada bidang tersebut. Kalau sejak dini anak kerap kali mendapatkan informasi yang menarik maka perhatian anak akan ilmu tersebut menjadi besar.

### *3. Asosiasi dengan peristiwa lain*

Sering lebih mudah mengingat sesuatu bila menghubungkannya dengan peristiwa yang lain. Juga akan lebih mudah menjawab soal ujian, jika sebelumnya pernah berdebat tentang itu dengan teman sekelas.

#### **A. 2. 2. 2. 2. Bakat**

Michael menjelaskan tentang bakat ditinjau terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan sedikit sekali tergantung pada latihan mengenai hal tersebut.<sup>2,3</sup>

#### **A. 2. 2. 2. 3. Motivasi**

Motivasi sangat penting untuk keberhasilan belajar. Ada dua macam motivasi, yaitu : Motivasi intrinsik ( dari dalam ) yaitu motivasi yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar karena memang dalam diri sendiri telah ada dorongan itu. Motivasi ekstrinsik ( dari luar ) yaitu motivasi yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik lebih menunjang keberhasilan belajar dari pada motivasi ekstrinsik.<sup>2,17</sup>

#### **A. 2. 2. 2. 4. Konsentrasi**

Kemampuan konsentrasi dalam belajar mutlak diperlukan. Keluhan kurang konsentrasi sering ditemui, terutama pada anak kecil, sering didapati adanya gangguan pemusatan perhatian bisa disertai dengan hiperaktivitas ataupun tanpa hiperaktivitas. Didalam setiap langkah belajar, apakah itu didalam kelas atau tatkala belajar sendiri diperlukan konsentrasi pikiran yang tinggi.<sup>2,3</sup>

## **B. KECERDASAN EMOSIONAL**

### **B. 1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah Kecerdasan Emosional pada mulanya dilontarkan dua ahli psikologi, yakni Peter Salovey, dari Universitas Harvard, dan John Mayer, dari Universitas New Hampshire. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, penulis buku terlaris *Emotional Intelligence : "Why It Can Matter More Than IQ"*. Dalam menjabarkan arti Kecerdasan Emosional, Salovey dan Mayer menggunakan pengertian Kecerdasan Pribadi yang dikemukakan oleh ahli psikologi Howard Gardner sebagai definisi dasar, yakni : kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi, serta cara bekerja sama dengan mereka. Juga, kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. <sup>4-8,17,25</sup>

Definisi dasar ini diperluas oleh Salovey dan Mayer dalam lima wilayah utama yakni : ❶. kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, ❷. kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, ❸. kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, ❹. kemampuan untuk mengenali orang lain, dan ❺. kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. <sup>4-10,19-26</sup>

Melalui sebuah tes, IQ atau kecerdasan seorang anak bisa dihitung dan dijabarkan dengan angka. Kecerdasan Emosional belum atau mungkin tidak bisa diukur. Sampai sekarang belum ada tes tunggal yang bisa mengukur Kecerdasan Emosional. Namun demikian, dengan menggunakan patokan 'resiliensi ego' (agak mirip dengan Kecerdasan Emosional karena mencakup keterampilan emosional dan sosial), Jack Block, seorang ahli

psikologi, membandingkan tipe murni teoritis : orang ber-IQ tinggi dan orang yang mempunyai Kecerdasan Emosional tinggi. Kecerdasan Kognisi dan Emosional ini sebenarnya saling berhubungan, bukannya terpisah sama sekali. <sup>4,27-28</sup>

Joseph LeDoux, seorang ahli saraf di centre for Neural Science di New York University, melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting dari *amigdala*.<sup>4-10</sup> Amigdala adalah sekelompok sel berbentuk seperti kacang almond yang bertumpu di batang otak. Amigdala merupakan gudang ingatan emosi. Amigdala merupakan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang, dan sebagainya bergantung pada amigdala. Bila amigdala hilang dari tubuh kita, maka kita tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa. Jadi sepertinya aspek perasaan menghilang dari diri seseorang. Hidup tanpa amigdala bak hidup tanpa emosi. <sup>4-10</sup>

Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional. Barangkali perbedaan yang paling penting antara IQ dan EQ adalah EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orangtua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. <sup>11,32</sup>

Kecerdasan Emosional mirip dengan sebuah rumah berkamar banyak. Dalam Kecerdasan Emosional ada lima wilayah utama yang penting. Kelimanya tak boleh kita abaikan dalam melatih Kecerdasan Emosional. <sup>4-11,33-34</sup>

## **B. 2. Aspek-aspek dalam Kecerdasan Emosional**

### **B. 2. 1. Mengenali emosi diri sendiri**

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu melanda merupakan dasar Kecerdasan Emosional. Ahli psikologi menyebut kesadaran diri ini sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.<sup>35</sup> Menurut Mayer, kesadaran diri atau *metamood* berarti “ waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati “. Kurangnya kewaspadaan akan perasaan diri sendiri memang membawa bahaya besar : mudah terlarut dalam aliran emosi, gampang dikendalikan emosi hingga menjadi ‘budak emosi’ Perbudakan emosi itu bisa dihindari kalau memiliki pemahaman mendalam akan perasaan sendiri.<sup>4,26</sup>

Banyak ahli percaya bahwa kesadaran diri bisa dilatih pada anak. Sejak usia belia mereka bisa belajar menganalisa perasaan sendiri. Pelajaran bisa di mulai saat anak mengembangkan kemampuan memilah pengalaman. Di sini ia belajar membedakan diri sendiri dari orang lain, memilah imajinasi dari realitas, antara benar dan salah, juga membedakan antara emosinya sendiri dan orang lain. Dalam melatih kesadaran diri, frekuensi perbincangan mengenai emosi amat penting. Bila orang tua sering mengajak anak berbincang tentang emosi, anak akan lebih terbantu mengenal emosinya sendiri. Latihan ini juga hendaknya melibatkan pengenalan tanda fisik yang menyertai emosi.<sup>4-11,26</sup>

### B. 2. 2. Mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri

Kemampuan untuk mengelola emosi yang melanda sungguh bukan hal mudah. Betapa sulit rasanya, meredakan kemarahan yang meluap hingga ubun-ubun itu. Namun jika kemampuan mengelola emosi ini bisa dikuasai, bisa dikelola dengan baik, betapa banyak keuntungan yang diraih. Ciri seseorang yang tinggi kemampuannya pada pengelolaan emosi ini : cenderung menang dalam 'pertarungan' melawan emosi, entah murung, marah dan sebagainya. Ia mampu lebih cepat menguasai perasaan tersebut, bangkit kembali ke kehidupan emosi yang normal. Sementara, yang rendah kemampuannya mengelola emosi cenderung pesimis, murung terus-menerus dan marah juga mudah menguasainya.<sup>11</sup>

Seperti juga di kesadaran diri, latihan yang tepat membuat kemampuan mengelola emosi menemukan bentuk terbaik. Misalnya dengan membiarkan emosi anak meluap tanpa kendali, atau mengabaikan perasaan anak. Agar mampu mengontrol emosi, menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi semata, anak harus memahami apa yang diharapkan dari dirinya. Ia juga harus mengerti bahwa tiap tindakan membawa konsekuensi, baik pada diri sendiri atau orang lain. Tentu saja latihan merupakan hal teramat penting, dan mempengaruhi 'prestasi' anak dalam mengelola emosinya. Makin sering anak berlatih mengelola emosi, meredakan emosi marah atau kecewa misalnya, makin tinggi kemampuannya, untuk mengelola emosinya.<sup>10,26</sup>

### **B. 2. 3. Memotivasi diri sendiri**

Memotivasi diri untuk mencapai tujuan terdengar sederhana. Padahal betapa berat, seseorang harus mampu menunda keinginan yang melenceng dari tujuan, mengabaikan godaan. Penelitian Walter Mischel pada tahun 1960 tentang memotivasi diri ( menunda keinginan ), setelah diikuti selama 14 tahun terdapat hasil yang mengagumkan : mereka menjadi remaja yang secara sosial lebih cakap, secara pribadi lebih efektif, lebih tegas, lebih mampu mengatasi kekecewaan hidup hingga tak mudah 'hancur', menyerah atau surut oleh stres. Mereka mencari dan siap menghadapi tantangan, bukannya menyerah, meski harus menemui berbagai kesulitan, selain percaya diri dan yakin akan kemampuannya, mereka juga dapat dipercaya dan diandalkan, sering mengambil inisiatif dan terjun langsung menangani suatu kegiatan. Selain kemampuan menunda keinginan, ada beragam emosi yang terlibat dalam kemampuan memotivasi diri : rasa antusias, gairah dan keyakinan diri. Di samping itu, optimisme serta harapan. Orang yang optimis memandang kegagalan atau nasib buruk merupakan hal yang dapat diubah, hingga mereka bisa berhasil di masa depan. Sementara, yang pesimis melihat kegagalan sebagai kondisi bawaan yang permanen. Tidak heran jika aneka studi menunjukkan bahwa kaum optimis jauh lebih produktif dari mereka yang pesimis.<sup>26</sup>

### **B. 2. 4. Mengenali emosi orang lain**

Orang dengan kemampuan empati tinggi lebih mampu menangkap sinyal emosi dalam pergaulan sosial. Kemampuan berempati ini merupakan kemampuan yang amat penting dalam membangun kehidupan sosial, berperan penting dalam menghadapi



pergulatan di berbagai bidang kehidupan. Karena emosi jarang terungkap dalam kata ( 90 % emosi bersifat non verbal ), maka kunci dari empati adalah kemampuan membaca pesan non verbal : nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya. Studi yang dilakukan ahli psikologi Robert Rosenthal menunjukkan, mereka yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, lebih peka. Empati juga menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan asmara.

10,26

Mereka yang piawai membaca emosi orang lain ini juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Memang, semakin kita terbuka pada emosi diri sendiri, makin mudahlah kita membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, bila membaca perasaan sendiri sulit, apalagi membaca emosi orang lain yang tersirat halus. Kemampuan membaca perasaan orang lain ini meningkat dengan bertambahnya pengetahuan anak tentang emosi diri sendiri atau orang lain. Empati juga bisa diajarkan dengan mendiskusikan bagaimana tindakan tertentu bisa menghasilkan perasaan tertentu pada orang lain. <sup>4-11,26</sup>

#### **B. 2. 5. Membina hubungan dengan orang lain**

Dalam situasi pergaulan sosial, ada orang-orang yang dikenal sebagai kawan yang populer dan menyenangkan. Mereka membuat orang lain disekitarnya merasa dekat, akrab dan aman. Kepiawaiian mereka dalam seni membina hubungan sungguh mengagumkan. Agar terampil membina hubungan dengan orang lain seseorang harus mampu mengenal dan mengelola emosi mereka. Untuk mengelola emosi orang lain kita perlu lebih dulu mampu mengendalikan diri, mengendalikan emosi yang mungkin berpengaruh buruk dalam

hubungan sosial, menyimpan dulu kemarahan dan bebas stres tertentu, dan mengekspresikan perasaan diri.<sup>26</sup>

Bila kita terus melatih anak dengan cara yang benar, mampu menanamkan rasa aman, melatihnya mengenali serta mengekspresikan perasaan secara sehat, hal ini seperti membangun jalan menuju kemampuan yang tinggi dalam membina hubungan sosial. Ciptakan rasa percaya anak pada lingkungan, karena anak yang percaya pada lingkungan akan lebih mampu membina hubungan sosial. Dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial anak ini, ada peringatan ahli psikologi Mark Snyder yang perlu disimak. Menurutnya anak biasa saja mendapatkan popularitas dengan mengorbankan diri sendiri. Misalnya, selalu mengorbankan keinginannya untuk menyenangkan hati teman-temannya. Anak seperti itu bisa berkembang menjadi sosok yang disebut Snyder sebagai 'bunglon' sosial kelas satu. Bunglon yang berhasil menanamkan image tentang kemampuan sosial mereka yang teramat baik, namun nyatanya hanya memiliki sedikit hubungan dekat yang mantap dan memuaskan. Karenanya, jangan lupa mengarahkan anak untuk selalu mengutamakan ketulusan, serta jujur pada perasaan sendiri.<sup>4,26</sup>

## **C. STATUS GIZI**

### **C. 1. Pengertian Status Gizi**

Di negara sedang berkembang penyakit infeksi dan konsumsi makanan yang kurang memenuhi syarat gizi merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi secara langsung pertumbuhan dan status gizi anak. Ukuran-ukuran tubuh ( antropometri ) merupakan refleksi dari pengaruh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang berkaitan

langsung dengan status gizi adalah konsumsi makanan dan penyakit infeksi. Sementara yang tidak berkaitan langsung antara lain kegiatan fisik dan pola pertumbuhan menurut umur dan jenis kelamin<sup>36-38</sup>

Penggunaan antropometri sebagai alat ukur status gizi semakin mendapat perhatian karena didorong oleh kebutuhan alat ukur untuk menilai status gizi yang dapat digunakan secara luas dalam program perbaikan gizi masyarakat. Di Indonesia seperti halnya di negara lain di dunia, antropometri merupakan salah satu alat ukur status gizi yang telah digunakan dalam berbagai kegiatan dalam program gizi, selain pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratoris untuk menentukan status gizi anak. Status gizi juga dipengaruhi oleh keadaan anemia dan status ekonomi.<sup>39-40</sup>

Dalam prakteknya ukuran antropometri yang bermanfaat dan sering dipakai adalah : berat badan ( BB ), tinggi badan / panjang badan ( TB / PB ), lingkaran kepala ( LK ), lingkaran lengan atas ( LLA ), lipatan kulit. Disamping itu ada ukuran antropometri yang lain, tetapi hanya dipakai untuk keperluan khusus.<sup>36,41-42</sup> Kombinasi pengukuran yang sering dipakai adalah berat badan terhadap umur ( BB/U ), tinggi badan / panjang badan terhadap umur ( TB-PB/U ), dan berat badan terhadap tinggi badan / panjang badan ( BB/TB - BB/PB ).<sup>36,41</sup>

## C. 2. Penilaian status gizi

Berat badan ( BB ) memiliki hubungan linier dengan tinggi badan ( TB ) atau panjang badan ( PB ). Dalam keadaan normal pertumbuhan berat badan ( BB ) akan searah

dengan penambahan tinggi badan ( TB ) atau panjang badan ( PB ) dengan percepatan tertentu. <sup>43</sup>

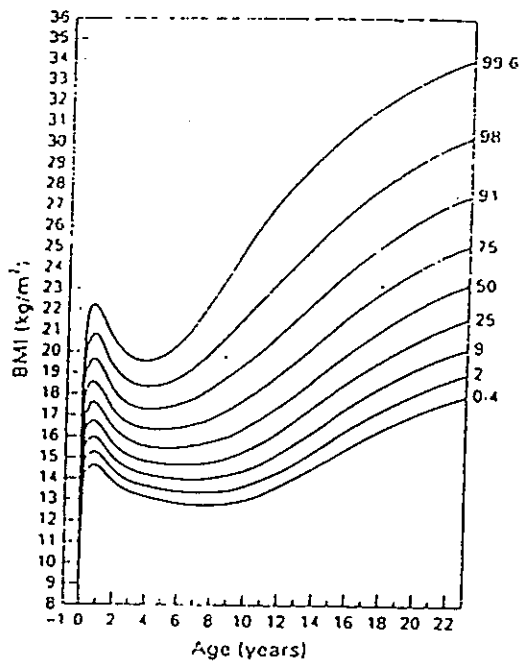
Rasio berat badan ( BB ) terhadap tinggi badan atau panjang badan ( TB/PB ) sangat penting dan lebih akurat dalam penilaian postur tubuh serta dapat membedakan antara “ wasting “ dan perawakan pendek. Indeks ini digunakan pada anak perempuan hanya sampai tinggi badan ( TB ) 137 cm dan pada anak laki-laki sampai tinggi badan ( TB ) 145 cm, dan setelah itu rasio berat badan / tinggi badan ( BB/TB ) tidak begitu banyak artinya karena ada atau terjadi percepatan pertumbuhan ( *growth spurt* ). <sup>44</sup>

Berat badan ( BB ) dihubungkan dengan tinggi badan ( TB ), selain mencerminkan proporsi atau penampilan, juga memberikan gambaran tentang massa tubuh tanpa lemak dengan cara menghitung *Body Mass Index* ( BMI ) yaitu berat badan / tinggi badan<sup>2</sup> (  $BB/TB^2$  )<sup>43,45</sup> Rasio berat badan ( BB ) terhadap tinggi badan ( TB ) khususnya *Body Mass Index* ( BMI ) terutama digunakan sebagai indikator obesitas <sup>43,46-47</sup>

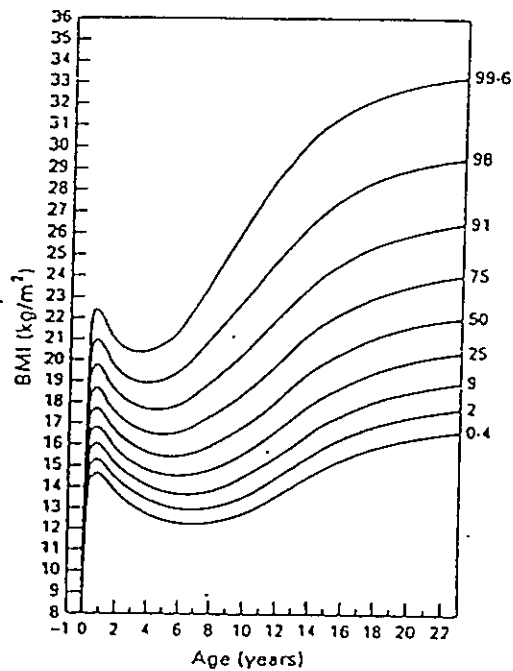
Beberapa peneliti mengatakan bahwa sebagai indikator status gizi *Body Mass Index* ( BMI ) tidak sempurna sesuai untuk anak, mungkin dapat digunakan pada anak remaja setelah berakhirnya pertumbuhan linier. <sup>46</sup> Penelitian menggunakan *Body Mass Index* ( BMI ) sebagai indikator status gizi pada anak dilakukan di beberapa negara. <sup>48-49</sup>

Beberapa cara menentukan indikator status gizi menggunakan Body Mass index ( BMI )

1). Penilaian status gizi berdasarkan kurve rujukan Body Mass Index ( BMI ) di United Kingdom ( UK )



Gambar 1



Gambar 2

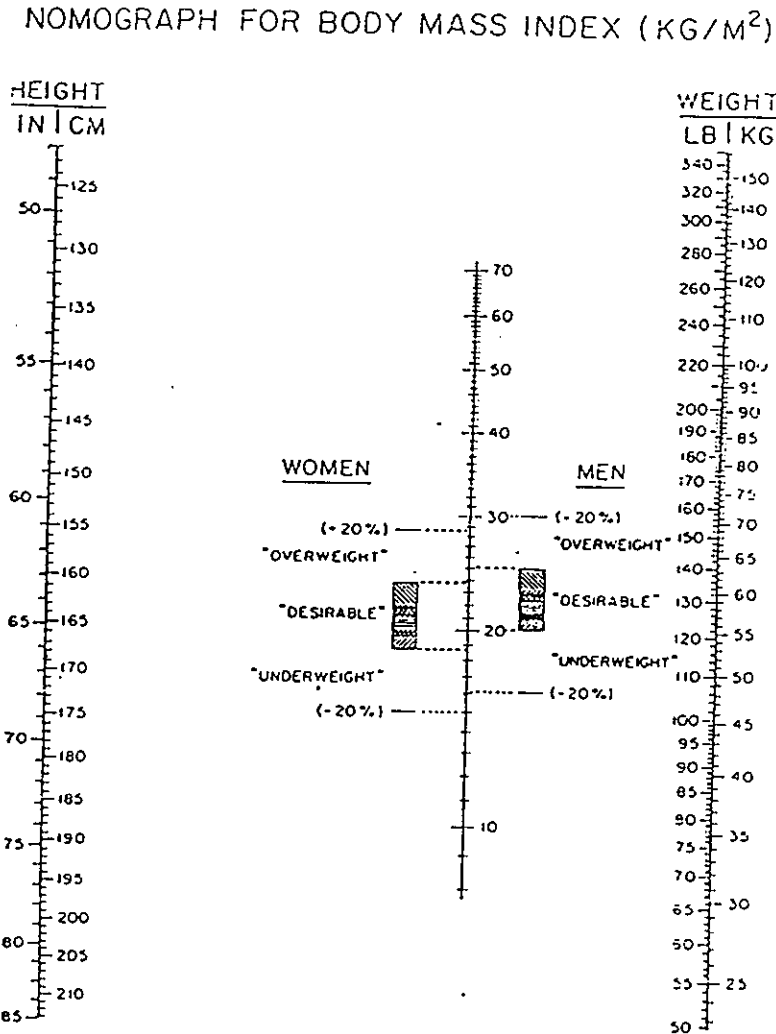
Keterangan gambar :

9 kurva persentil untuk Body Mass Index ( BMI ) anak laki-laki ( gambar 1 ), anak perempuan ( gambar 2 ) di United Kingdom ( UK ) tahun 1990. Kurva persentil berjarak 2/3 simpang baku.

Sumber : Cole TJ ( 1995 )<sup>50</sup>

Pada anak perubahan Body Mass Index berbeda sesuai umur. Meningkat tajam pada masa bayi, menurun pada masa pra sekolah dan meningkat lagi pada masa remaja. Untuk alasan ini Body Mass Index ( BMI ) anak harus dinilai berdasarkan kurve acuan yang berhubungan dengan umur anak.<sup>50</sup>

2). Penilaian status gizi berdasarkan Nomogram



Gambar 3 : Rasio BB/TB<sup>2</sup> dibaca pada skala tengah  
 Sumber : Thomas AE ( 1976 ).<sup>51</sup>

Sebagai patokan kasar untuk interpretasi Body Mass Index, digambarkan pada skala  
 " Berat badan ideal ". Titik-titiknya sebagai berikut  $\pm 20 \%$  dari batas ideal.  $+ 20 \%$   
*overweight*,  $- 20 \%$  *underweight*.

3). Penilaian status gizi berdasarkan rumus :

$$\text{Body Mass Index ( BMI )} = \frac{\text{BB}}{\text{TB}^2}$$

BB = Berat badan

TB = Tinggi badan

Bila = BMI di bawah 15 % = Gizi kurang

BMI 15 % - 20 % = Gizi baik

BMI diatas 20 % = Gizi lebih

BMI diatas 25 % = Obesitas

Sumber : Markas Besar PMI ( 1993 ).<sup>52</sup>

#### D. HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR

Emosi dan pikiran adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Itu sebabnya istilah yang baru-baru ini diciptakan untuk menggambarkan kecerdasan hati adalah kecerdasan emosional ( EQ ). EQ memang sengaja untuk mengingatkan pada ukuran standar kekuatan otak, Intelligence Quotient ( IQ ). IQ dan EQ adalah sumber sinergis : tanpa yang lain, menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. IQ tanpa EQ bisa saja mencetak nilai A pada ujian, tapi tidak akan membuat seseorang dapat maju dalam hidup. Wewenang EQ adalah hubungan pribadi dan dengan orang lain, EQ bertanggung jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan adaptasi sosial. Kemampuan intelektual seseorang merupakan pembawaan lahir dan sebagian besar tidak dapat diubah. Bagi anak-anak yang sangat cerdas, nilai yang bagus dihasilkan secara alamiah. IQ hanya memprediksi prestasi di atas kertas, bagaimana seseorang memiliki sifat-sifat yang dikehendaki oleh standar yang

ditetapkan orang lain. Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk menetapkan standar seseorang sendiri. Orang cerdas secara emosional mengetahui perbedaan antara apa yang penting untuk mereka dan yang penting untuk orang lain. Mereka juga mengetahui perbedaan antara mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu dikorbankan.<sup>10-11</sup>

Para ilmuwan sosial masih berdebat tentang apa tepatnya yang membentuk IQ seseorang, tetapi sebagian besar profesional sepakat bahwa itu dapat diukur menggunakan uji-uji kecerdasan standar, misalnya Wechsler Intelligence Scales, yang mengukur baik kemampuan verbal maupun nonverbal, termasuk ingatan, perbendaharaan kata, wawasan, pemecahan masalah, abstraksi logika, persepsi, pengolahan informasi, dan keterampilan motorik visual. Tentunya terdapat korelasi antara IQ dengan prestasi belajarnya. Anak dengan IQ yang tinggi dengan prestasi belajar tinggi, diharapkan mempunyai EQ yang tinggi pula, karena ini dapat membawa kesuksesan pada masa dewasa. Sedangkan anak dengan IQ rata-rata atau rendah, tetapi dengan EQ yang tinggi akan membawa kesuksesan pula dimasa dewasa sesuai dengan kemampuannya. Disini yang terpenting adalah EQ, karena dapat diajarkan di sekolah.<sup>9,17,33</sup>

#### **E. HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR**

Kekurangan gizi merupakan sebab gangguan kesehatan fisik dan perkembangan inteligensi pada anak yang paling sering ditemukan di seluruh dunia. Akibat dari kekurangan gizi ini akan berpengaruh terhadap keadaan status gizi pada anak. Gizi adalah zat-zat yang dibutuhkan manusia untuk dapat bertumbuh, berkembang dan menjalankan fungsi atau aktivitas sehari-hari. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ini,



kebutuhan tubuh akan gizi dapat digolongkan dalam tiga hal : 1). kebutuhan tubuh akan adanya zat pembentuk sel-sel baru bagi pertumbuhan tubuh 2). kebutuhan tubuh akan zat-zat pengganti bagi sel / jaringan yang mengalami kerusakan 3). kebutuhan tubuh akan kalori, agar dapat berfungsi dengan baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kadar gizi baru dapat dikatakan sempurna, bila ia memungkinkan tubuh untuk bertumbuh, berfungsi dan berkembang secara optimal. <sup>53</sup>

Dalam tahun 1968, Dobbing menggunakan Vulnerable Period Hypothesisnya. Ia mengemukakan bahwa waktu di mana terjadi pembentukan dan pertumbuhan otak yang sangat cepat, yaitu mulai dari semester akhir masa kehamilan sampai dengan umur dua tahun, merupakan waktu yang sangat peka untuk pengaruh kekurangan gizi. Karena itu gangguan gizi yang terjadi pada masa peka tersebut, akan menghasilkan gangguan pertumbuhan otak dan gangguan perkembangan inteligensi yang sangat mencolok. <sup>53</sup>

#### **F. HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL, STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR**

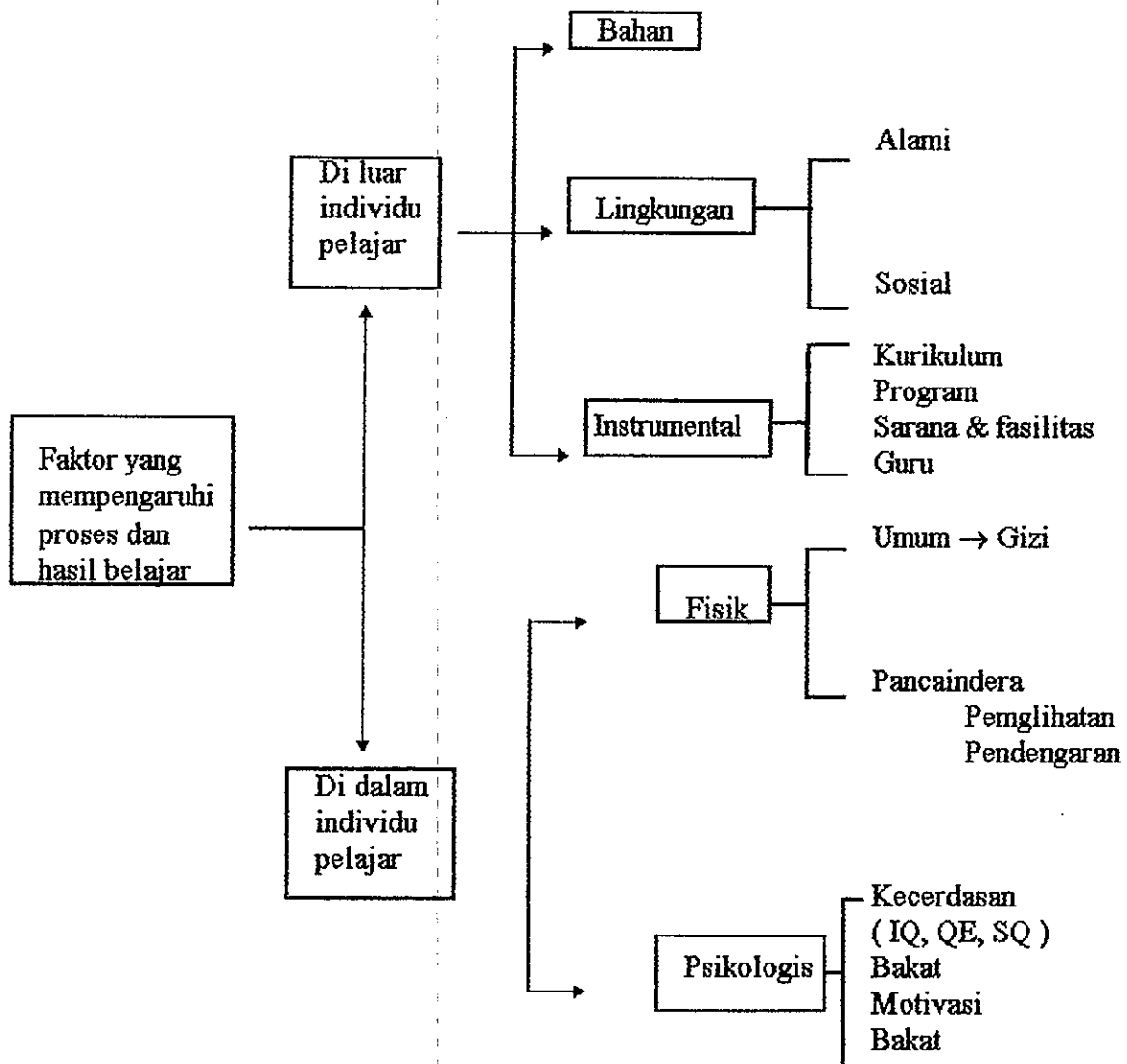
Jika anak sejak kecil sudah dididik dan dilatih untuk mengembangkan EQ maka anak akan mempunyai potensi untuk sukses dalam pekerjaan, dalam bisnis dan dalam segala bidang kehidupan. Kecerdasan emosi menyarankan kaidah dasar tertentu sebelum mulai mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan perilaku yang penting untuk mengelola diri dengan lebih efektif. Kaidah-kaidah ini memberikan suatu patokan ujian untuk menilai kemajuan. EQ lebih penting dari pada IQ, karena inilah yang menentukan keberhasilan dalam kehidupan. IQ tidak dapat dirubah, namun EQ dapat menjadi semakin baik. Seseorang sukses tidak harus memiliki IQ yang tinggi. Yang perlu dimiliki adalah

kemampuan untuk berhubungan dengan orang secara efektif dan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara konstruktif dan efektif<sup>7,9,11</sup>

Dikatakan oleh Goleman bahwa seseorang idealnya mempunyai keterampilan kognitif ( Intelligence Quotient = IQ ) yang tinggi sekaligus mempunyai keterampilan sosial dan kecerdasan emosional ( EQ ) yang tinggi. Penelitian-penelitian terakhir mengungkapkan bahwa kini anak didik dibuat lebih cerdas, atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam uji-uji IQ standar. Namun ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak makin cerdas, keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Jika mengukur EQ menggunakan statistik kesehatan mental dan faktor-faktor sosiologi lain, akan terlihat bahwa dewasa ini dalam banyak hal anak-anak berperilaku jauh lebih buruk dari pada generasi-generasi sebelumnya.<sup>8,9,11</sup>

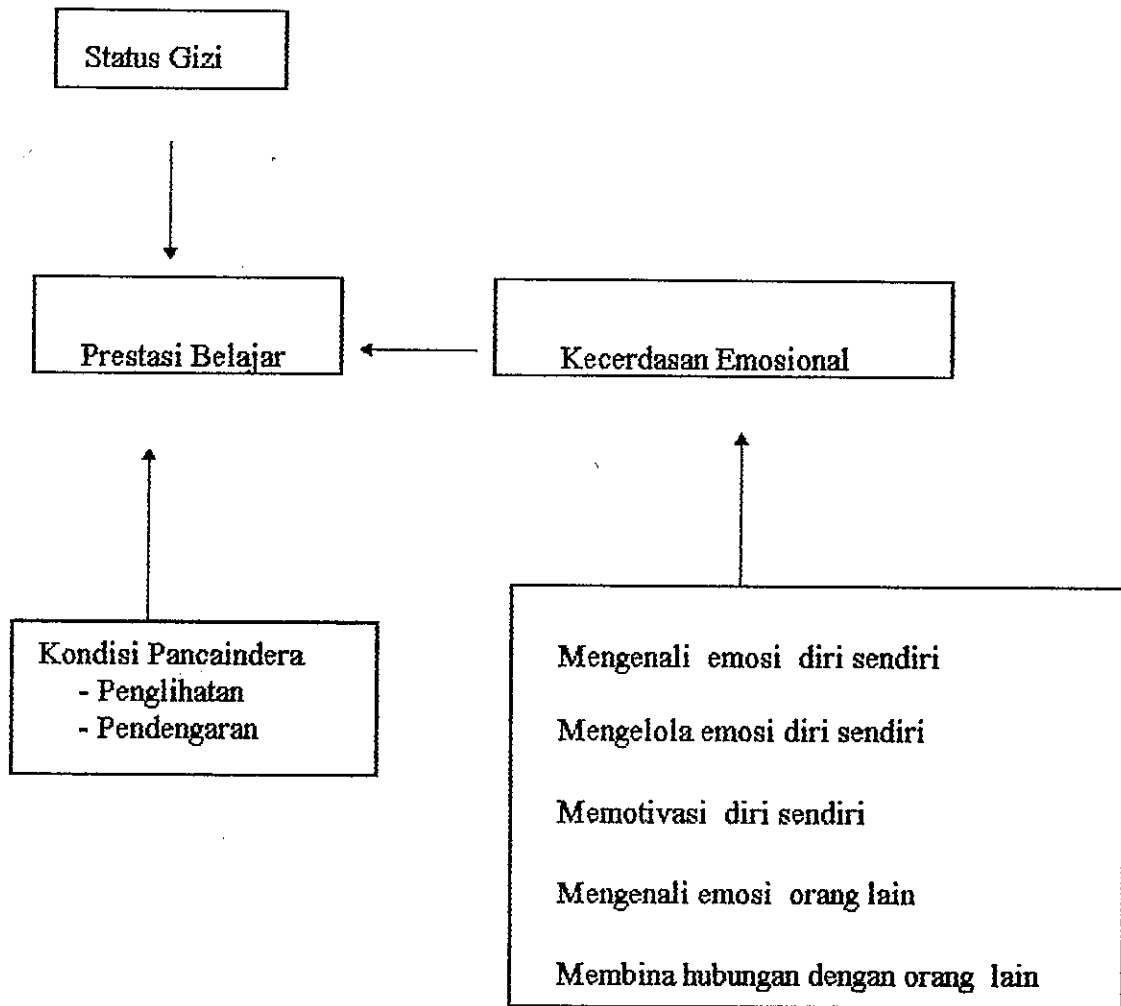
Penilaian status gizi selain menggunakan pemeriksaan fisik dan laboratorium juga menggunakan antropometri yang biasanya digunakan untuk penelitian di lapangan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain keadaan sosial ekonomi dan keadaan anemia.<sup>39-41</sup> Howell membuktikan bahwa anemia kekurangan zat besi tidak mempengaruhi IQ yang diukur dengan test Stanford-Binet, Goodenough dan Bender-Gestaldt, akan tetapi mempengaruhi konsentrasi belajar yang sebagai akibat menurun. Perubahan konsentrasi belajar ini pada kelompok anemia dan tidak anemia statistik berbeda secara bermakna. Dengan memperbaiki anemia, maka konsentrasi belajar juga diperbaiki dengan hasil prestasi belajar dapat meningkat.<sup>54</sup>

## G. KERANGKA TEORI



UPT-PUSIAK-UNDIP

## H. KERANGKA KONSEP PENELITIAN



## **I. HIPOTESIS**

### **I. 1. Hipotesis Alternatif**

- I. 1. 1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar siswa.**
- I. 1. 2. Terdapat hubungan antara status gizi dengan hasil prestasi belajar siswa.**
- I. 1. 3. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional ( EQ ) dan status gizi dengan hasil prestasi belajar siswa.**

### **I. 2. Hipotesis Null**

- I. 2. 1. Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar siswa.**
- I. 2. 2. Tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan hasil prestasi belajar siswa.**
- I. 2. 3. Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional ( EQ ) dan status gizi dengan hasil prestasi belajar siswa.**

### BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian** : Penelitian analitik observasional dengan pendekatan studi belah lintang.
- B. Lokasi Penelitian** : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ( SLTP ) di Kota Semarang, yang ditentukan secara random sampling yaitu SLTP Negeri II dan SLTP Negeri XIV.
- C. Waktu Penelitian** : Selama tiga bulan.
- D. Populasi** : Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ( SLTP ) di Kota Semarang Kelas 2
- E. Sampel** : Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ( SLTP ) di Kota Semarang diambil secara cluster random sampling
- F. Besar Sampel** : Besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan rumus tes hipotesis rasio odds <sup>55</sup>

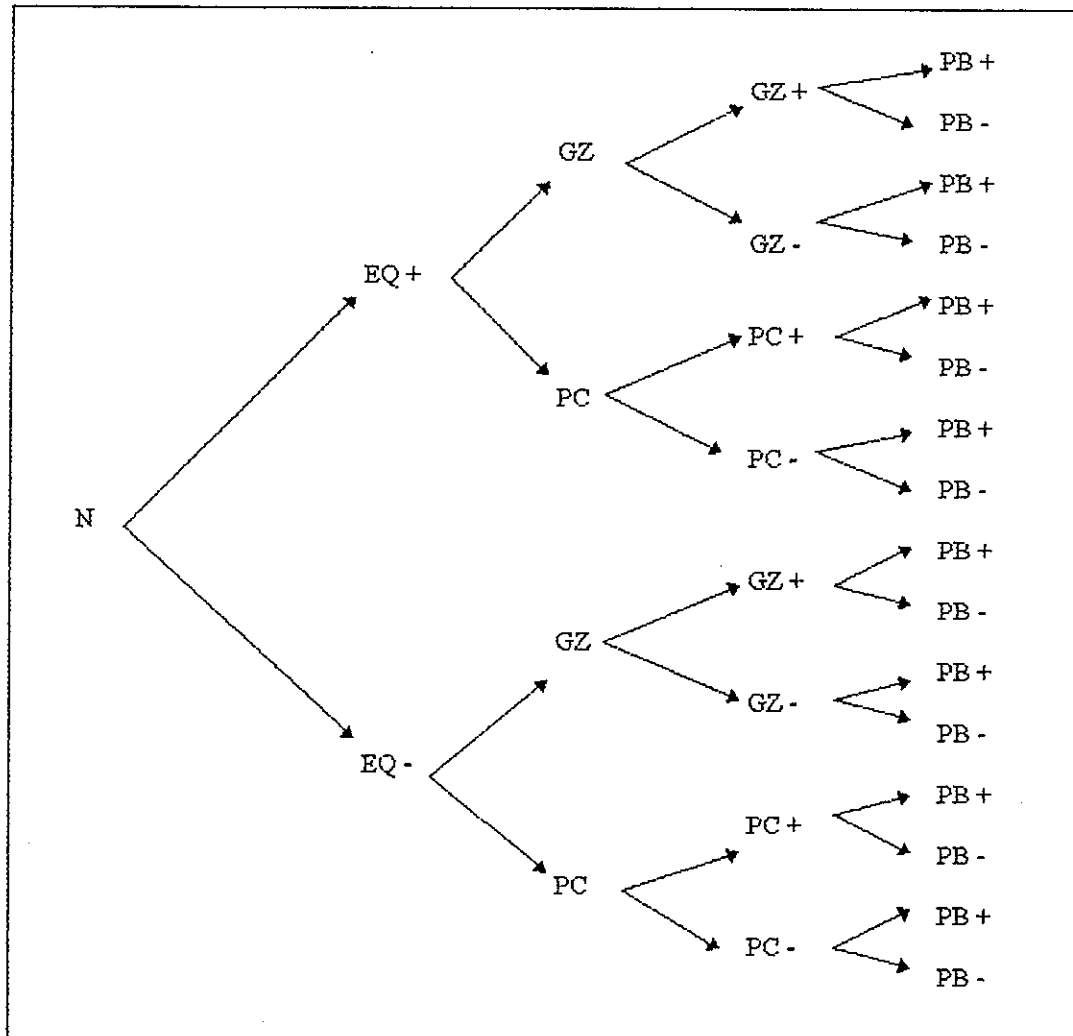
$$OR_a = [ P^*_1 / (1 - P^*_1) ] / [ P^*_2 / (1 - P^*_2) ] \text{ dan } P^*_2 = P^*_1 / [ OR_a (1 - P^*_1) + P^*_1 ]$$

$OR_o$	= nilai tes untuk rasio odds	= 1
$P^*_1$	= probabilitas yang diantisipasi untuk anak dengan faktor risiko EQ	= ?
$P^*_2$	= probabilitas yang diantisipasi untuk anak tanpa faktor risiko EQ	= 30 %
$OR_a$	= rasio odds yang diperkirakan	= 2,25
$100 \alpha \%$	= tingkat kemaknaan	= 5 %
$100 (1 - \beta) \%$	= kekuatan tes	= 90 %
$OR_a \neq OR_o$	= hipotesis alternatif rasio odds	$\neq 1$

$$n = \{Z_{1-\alpha/2} \sqrt{2 P^*_{2} (1-P^*_{2})} + Z_{1-\beta} \sqrt{P^*_{1} (1-P^*_{1}) + P^*_{2} (1-P^*_{2})}\}^2 / (P^*_{1}-P^*_{2})^2$$

n = 126

**G. Rancangan Penelitian :**



#### **H. Kriteria Inklusi :**

Siswa kelas 2 SLTP yang masuk sekolah pada saat penelitian dilakukan.

#### **I. Kriteria Ekslusi :**

Siswa kelas 2 SLTP yang tidak masuk sekolah saat penelitian dilakukan.

Siswa yang menderita sakit saat penelitian dilakukan.

Siswa kelas 2 yang berumur lebih dari 16 tahun

Siswa kelas 2 yang mengalami anemia

#### **J. Cara Pengumpulan Data :**

J. 1. Setiap siswa kelas 2 SLTP yang diteliti mengisi kuesioner berstruktur dirancang untuk mendapatkan informasi kuantitatif dan diskriptif dari semua subyek penelitian. Kuesioner mencakup berbagai pertanyaan meliputi :

A. Mengenali emosi diri sendiri

B. Mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri

C. Memotivasi diri sendiri

D. Mengenali emosi orang lain

E. Membina hubungan dengan orang lain

J. 2. Setiap siswa yang diteliti dicatat nilai rapornya catur wulan 1 dan 2, untuk mengetahui prestasi belajarnya. ( untuk 9 mata pelajaran ).

J. 3. Umur, dicatat dalam tahun ( pembulatan keatas untuk sama atau lebih dari 6 bulan dan kebawah untuk 6 bulan kebawah )



- J. 4. Pengukuran tinggi badan, alat yang dipakai adalah Mikrotoise yang sudah ditera dapat mengukur tinggi badan dengan kapasitas maksimum 200 cm, dengan ketelitian 0,1 cm. Anak diukur melepas sepatunya dengan tumit menempel pada dinding. Angka dibaca sampai milimeter.
- J. 5. Pengukuran berat badan, alat yang dipakai timbangan TANITA digital yang sudah ditera dapat menimbang dengan kapasitas maksimum 120 kilogram dengan ketelitian 1 ons, penimbangan dilakukan dengan melepas sepatu. Pembacaan dilakukan dalam kilogram.
- J. 6. Pemeriksaan Visus Mata, Diperiksa ketajaman penglihatan dengan menggunakan Kartu Snellen, dengan jarak 6 meter, baik pada mata kanan atau kiri bergantian. Dicatat penglihatan normal atau tidak normal, yang tidak normal dikoreksi dengan menggunakan lensa kaca mata ( negatif, positif, silindris ).
- J. 7. Pemeriksaan anemia dengan cara menggunakan skala warna yaitu pemeriksaan anemia dengan menggunakan skala warna yang dibuat oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Setiap daerah anatomis yang mau dinilai ( konjungtiva, telapak tangan, bantalan kuku dan dasar lidah ) mempunyai skala warna sendiri dan setiap skala warna terbagi dalam 5 skala yang berbeda

gradasi warnanya.

J. 8. Pemeriksaan pendengaran, semua sampel penelitian diperiksa fungsi pendengaran dengan menggunakan Tes Garpu Tala.

Tes Rinne : garpu tala digetarkan, kemudian tangkai garpu diletakkan pada tulang mastoid, setelah tidak mendengar diletakkan di depan telinga, bergantian antara telinga kanan dan kiri. ( membandingkan hantaran suara melalui tulang dan udara )

Tes Webber : garpu tala digetarkan, kemudian tangkai diletakkan digaris tengah tulang dari tubuh ( dahi ), telinga kanan atau kiri yang masih mendengar lebih lama. ( membandingkan lateralisasi antara telinga kanan dan kiri ).

Tes Swabach : garpu tala digetarkan, didengarkan oleh pemeriksa, setelah pemeriksa tidak mendengar, dipindahkan ke depan telinga sampel, kemudian bergantian dilakukan terhadap sampel ke pemeriksa ( bergantian antara telinga kanan dan telinga kiri ) Membandingkan pendengaran pemeriksa dan sampel, dengan catatan pendengaran pemeriksa normal.

#### **K. Identifikasi Variabel :**

K. 1. Variabel pengaruh : Kecerdasan emosional ( EQ ), status gizi, pancaindera ( penglihatan dan pendengaran )

K. 2. Variabel terpengaruh : Prestasi belajar

K. 3. Variabel pengganggu : Status gizi, pancaindra ( penglihatan dan pendengaran )

**L. Pengolahan dan Analisa Data :**

Untuk mengetahui karakteristik responden dan hubungannya antara beberapa variabel, maka dilakukan uji statistik antara lain :

- L. 1. Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata lebih dari dua kategori dilakukan analisis varians.
- L. 2. Untuk mengetahui perbedaan nilai rerata pada dua kategori digunakan uji T.
- L. 3. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan skala interval / rasio dilakukan uji korelasi
- L. 4. Untuk mengetahui hubungan / perbedaan dua variabel dengan skala nominal atau ordinal dilakukan uji Kai kuadrat
- L. 5. Untuk mengukur kuatnya hubungan dilakukan perhitungan rasio prevalensi
- L. 6. Untuk mengetahui hubungan variabel dengan hasil prestasi belajar dilakukan analisis statistik *Multiple Linier Regression*.

Analisis statistik menggunakan perangkat lunak SPSS PC + ver. 3. 2. dan Epiinfo 6.

## **M. DEFINISI OPERASIONAL :**

### **M. 1. Kecerdasan emosional**

Adalah sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan. <sup>56-57</sup>

Kecerdasan emosional ( EQ ) diukur dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, pertanyaannya meliputi : 1). kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, 2). kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri, 3). kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, 4). kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, 5). kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

### **M. 2. Status Gizi**

Status gizi diukur dengan menggunakan rumus Z-score yang disebut juga dengan "Standar deviasi unit". Rumus ini pada umumnya digunakan dalam analisis data hasil survei, dan WHO menghitung Z-score terhadap rujukan NCHS.

Pertumbuhan normal untuk suatu populasi dinyatakan dalam plus dan minus 2 SD unit dari median, yang termasuk hampir 98 % dari orang-orang yang diukur berasal dari baku populasi. Penilaian status gizi

berdasarkan Z-score dilakukan dengan melihat distribusi normal kurva pertumbuhan seseorang. Nilai ini menunjukkan jarak nilai baku median dalam unit simpang baku dan asumsi distribusinya normal. Z-score masing-masing individu dihitung dari pengukuran BB atau TB dibandingkan dengan distribusi baku rujukan. Perhitungannya : <sup>43,58</sup>

$$Z_{Sci} = \frac{X_i - M_i}{S_{Bi}}$$

Keterangan :

- i : macam ukuran antropometri yang dipakai
- Z<sub>Sci</sub> : nilai Z-score untuk nilai antropometri hasil ukur i
- X<sub>i</sub> : nilai antropometri hasil ukur i
- M<sub>i</sub> : nilai baku median untuk umur i dari pengukuran i ( TBi atau BBi )
- S<sub>Bi</sub> : nilai simpang baku pada umur i dari pengukuran i ( TBi atau BBi )

Selain itu status gizi diukur dengan menggunakan rumus Quetelet atau Indeks Masa Tubuh ( IMT ) <sup>43,58</sup>  $BB ( kg ) / TB^2 ( m )$ , dengan batasan yang dipergunakan dalam buku pedoman kesehatan remaja <sup>52</sup> sebagai berikut :

- < 15 % : Gizi kurang
- 15 - 20 % : Gizi baik
- 20 - 25 % : Gizi lebih
- > 25 % : Obesitas

### M. 3. Pancaindera

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panca indera penglihatan dan pendengaran

Hasil pemeriksaan penglihatan dikategorikan : 1. Visus Normal

2. Visus tidak Normal

Hasil dari tes pendengaran : 1. Normal

2. Tuli Hantaran

3. Tuli saraf

### M. 4. Prestasi Belajar

Adalah hasil dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasar kan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor, dinilai hasil nilai rapor meliputi mata pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah, Biologi, Fisika, Ekonomi, Geografi, Bahasa Daerah.

Nilai prestasi belajar dinilai berdasarkan norma kelompok pada catur wulan 1 dan 2, kelas 2. Dengan menggunakan standar Deviasi  $X \pm \frac{1}{2} SD$ , prestasi belajar dikategorikan <sup>59</sup>

Tinggi : bila nilai rapor lebih besar dari  $X + \frac{1}{2} SD$  atas jumlah siswa dalam satu kelas

Sedang : bila nilai rapor sama dengan  $X \pm \frac{1}{2} SD$  tengah jumlah siswa

dalam satu kelas

Rendah : bila nilai rapor kurang dari  $X - \frac{1}{2} SD$  bawah jumlah siswa

dalam satu kelas

#### **N. Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri II dan XIV di Kota Semarang, semua siswa yang diteliti tidak dibebani biaya penelitian. Ijin penelitian disetujui oleh Koordinator Bidang Penelitian Universitas Diponegoro Semarang, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, Badan Perencana Pembangunan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Propinsi Jawa Tengah

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan 126 responden yang berstatus siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri II Semarang sebanyak 63 siswa ( 50 % ) dari 2 kelas, yaitu kelas 2-A dan kelas 2-B serta 63 siswa ( 50 % ) dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri XIV dari 2 kelas, yaitu kelas 2-C dan kelas 2-D. Hasilnya ditampilkan pada uraian berikut.

### A. Karakteristik responden

Rentang umur responden antara 12 - 16 tahun, terbanyak umur 13 tahun adalah 77 siswa ( 61,2 % ). Umur responden paling sedikit 16 tahun adalah 2 siswa ( 1,6 % ). Rata-rata umur responden adalah  $13,4 \pm 0,3$  tahun. Siswa perempuan lebih banyak dibanding siswa laki-laki = 1,1 : 1 ( 54,8 % : 45,2 % ). Distribusinya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel. 1. Distribusi Umur Responden ( tahun ) dan Jenis Kelamin

Umur Responden ( tahun )	Jenis Kelamin		Total ( % )
	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	
12	3 ( 37,5 )	5 ( 62,5 )	8 ( 6,3 )
13	31 ( 40,3 )	46 ( 59,7 )	77 ( 61,2 )
14	16 ( 51,6 )	15 ( 48,4 )	31 ( 24,6 )
15	6 ( 75,0 )	2 ( 25,0 )	8 ( 6,3 )
16	1 ( 50,0 )	1 ( 50,0 )	2 ( 1,6 )
Total	57 ( 45,2 )	69 ( 54,8 )	126 ( 100,0 )



## B. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar

Kecerdasan emosional ( EQ ) siswa diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Distribusinya ditampilkan pada tabel. 2. Skor kecerdasan emosional ( EQ ) dikategorikan berdasarkan norma kelompok rendah  $EQ = ( < X - \frac{1}{2} SD )$ , kategori sedang bila skor  $EQ = ( X \pm \frac{1}{2} SD )$ , kategori tinggi bila skor  $EQ = ( > X + \frac{1}{2} SD )$ .

Kebanyakan siswa pada penelitian ini mempunyai kecerdasan emosional ( EQ ) tinggi sebanyak 76 siswa ( 60,3 % ), sedangkan sisanya dengan kecerdasan emosional ( EQ ) sedang sebanyak 42 siswa ( 33,4 % ), dan dengan kecerdasan emosional ( EQ ) rendah sebanyak 8 siswa ( 6,3 % ).

Berdasar kategori umur siswa, tiap kelompok umur siswa yang terbanyak mempunyai kecerdasan emosional ( EQ ) tinggi.

Tabel. 2. Distribusi umur responden ( tahun ) dan kategori skor kecerdasan emosional ( EQ )

Umur Responden ( tahun )	Kategori Skor EQ			Total ( % )
	Rendah ( % )	Sedang ( % )	Tinggi ( % )	
12	0 ( 0 )	3 ( 37,5 )	5 ( 62,5 )	8 ( 6,3 )
13	5 ( 6,5 )	26 ( 33,8 )	46 ( 59,7 )	77 ( 61,2 )
14	1 ( 3,2 )	12 ( 38,7 )	18 ( 58,1 )	31 ( 24,6 )
15	2 ( 25,0 )	1 ( 12,5 )	5 ( 62,5 )	8 ( 6,3 )
16	0 ( 0 )	0 ( 0 )	2 ( 100,0 )	2 ( 1,6 )
Total	8 ( 6,3 )	42 ( 33,4 )	76 ( 60,3 )	126 ( 100,0 )

Tabel. 3. Distribusi jenis kelamin dan kategori skor kecerdasan emosional ( EQ )

Jenis Kelamin	Kategori Skor EQ			Total ( % )
	Rendah ( % )	Sedang ( % )	Tinggi ( % )	
Laki-laki	4 ( 7,0 )	20 ( 35,1 )	33 ( 57,9 )	57 ( 45,2 )
Perempuan	4 ( 5,8 )	22 ( 31,9 )	43 ( 62,3 )	69 ( 54,8 )
Total	8 ( 6,3 )	42 ( 33,4 )	76 ( 60,3 )	126 ( 100,0 )

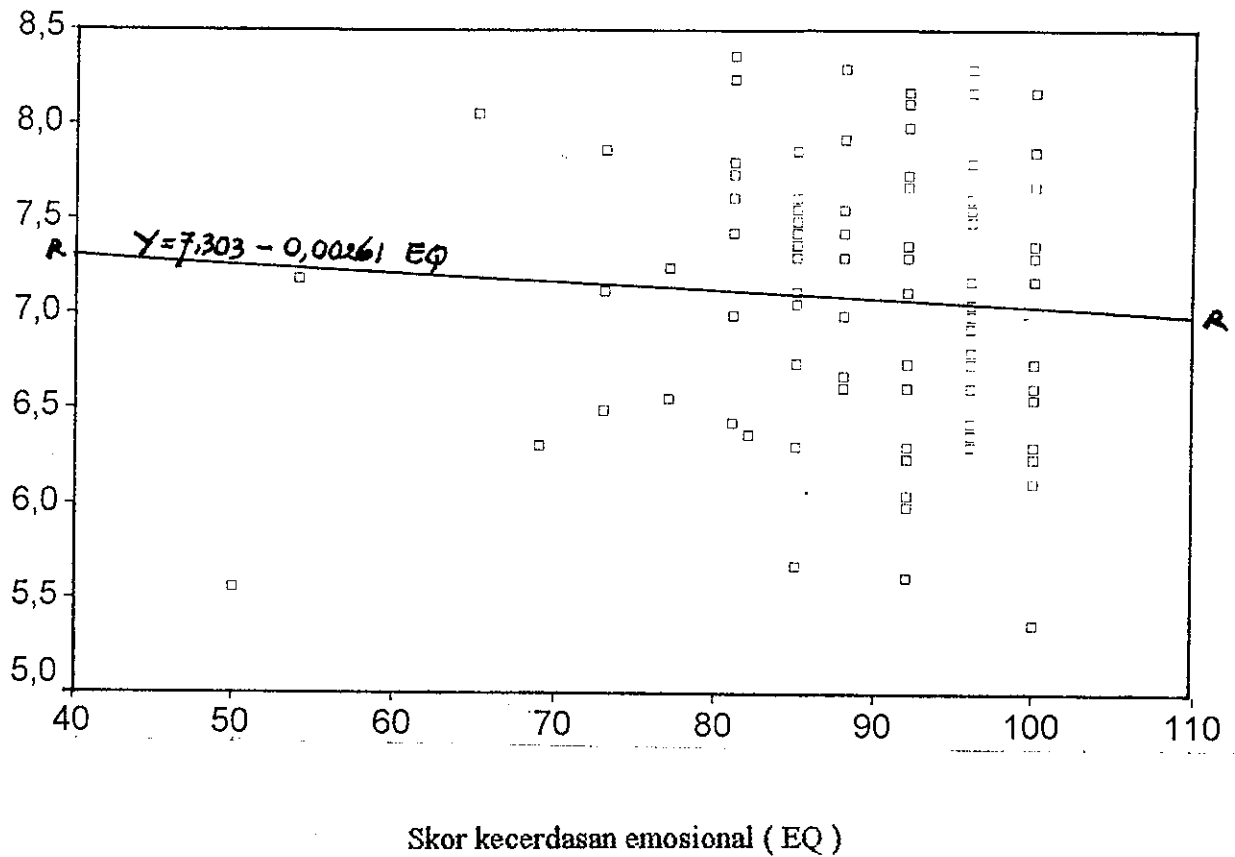
Pada tabel. 3. Kategori skor kecerdasan emosional ( EQ ) pada jenis kelamin siswa baik laki-laki maupun perempuan dapat dikatakan hampir sama banyaknya, untuk kategori skor kecerdasan emosional ( EQ ) rendah dan kategori sedang. Skor kecerdasan emosional ( EQ ) tinggi banyak pada anak perempuan 43 siswa ( 62,3 % ) dibandingkan siswa laki-laki 33 siswa ( 57,9 % ).

Tabel. 4. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar

	Nilai rata-rata siswa dari 9 mata pelajaran cawu 1 & 2
Skor EQ	r
	p
	N

Pada tabel. 4. tampak bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar siswa pada rapor cawu 1 dan 2 kelas 2 ( dari 9 mata pelajaran ), karena nilai  $p = 0,862 (> 0,05)$

Prestasi belajar siswa



Gambar. 4. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) terhadap hasil prestasi belajar siswa

Analisis korelasi antara hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) terhadap hasil prestasi belajar siswa menunjukkan tidak ada hubungan secara bermakna (  $r = 0,016$ ,  $p = 0,862$  ), karena  $p > 0,05$

### C. Hubungan status gizi dengan hasil prestasi belajar siswa

Penilaian status gizi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Masa Tubuh (IMT). Dari 126 siswa yang diteliti, terbanyak adalah gizi baik 92 siswa ( 73,0 % ), dengan gizi kurang 16 siswa ( 12,6 % ), gizi lebih 14 siswa ( 11,2 % ), dan obesitas 4 siswa ( 3,2 % ). Tiap kelompok umur siswa terbanyak dengan gizi baik, seperti terlihat pada tabel. 5.

Tabel. 5. Distribusi umur responden ( tahun ) dan Indeks Masa Tubuh ( IMT )

Umur Responden ( tahun )	Kategori IMT				Total ( % )
	Kurang ( % )	Baik ( % )	Lebih ( % )	Obesitas ( % )	
12	1 ( 12,5 )	5 ( 62,5 )	1 ( 12,5 )	1 ( 12,5 )	8 ( 6,3 )
13	9 ( 11,7 )	56 ( 72,7 )	10 ( 13,0 )	2 ( 2,6 )	77 ( 61,2 )
14	4 ( 12,9 )	24 ( 77,4 )	3 ( 9,7 )	0 ( 0 )	31 ( 24,6 )
15	2 ( 25,0 )	5 ( 62,5 )	0 ( 0 )	1 ( 12,5 )	8 ( 6,3 )
16	0 ( 0 )	2 ( 100,0 )	0 ( 0 )	0 ( 0 )	2 ( 1,6 )
Total	16 ( 12,6 )	92 ( 73,0 )	14 ( 11,2 )	4 ( 3,2 )	126 ( 100,0 )

Tabel. 6. Distribusi jenis kelamin dan kategori indeks masa tubuh ( IMT )

Jenis Kelamin	Kategori Skor IMT				Total ( % )
	Kurang ( % )	Baik ( % )	Lebih ( % )	Obesitas ( % )	
Laki-laki	7 ( 12,3 )	42 ( 73,7 )	6 ( 10,5 )	2 ( 3,5 )	57 ( 45,2 )
Perempuan	9 ( 13,0 )	50 ( 72,5 )	8 ( 11,6 )	2 ( 2,9 )	69 ( 54,8 )
Total	16 ( 12,7 )	92 ( 73,0 )	14 ( 11,1 )	4 ( 3,2 )	126 ( 100,0 )

Sedangkan status gizi siswa yang diteliti menurut jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan yang terbanyak adalah gizi baik. Laki-laki sebanyak 42 siswa ( 73,7 % ) dari 57 siswa laki-laki. Sedangkan perempuan sebanyak 50 siswa ( 72,5 % ) dari 69 siswa perempuan. Gizi kurang laki-laki 7 siswa ( 12,3 % ), perempuan 9 siswa ( 13,0 % ).

Gizi lebih laki-laki 6 siswa ( 10,5 % ), perempuan 8 siswa ( 11,6 % ). Obesitas laki-laki 2 siswa ( 3,5 % ), perempuan 2 siswa ( 2,9 % )

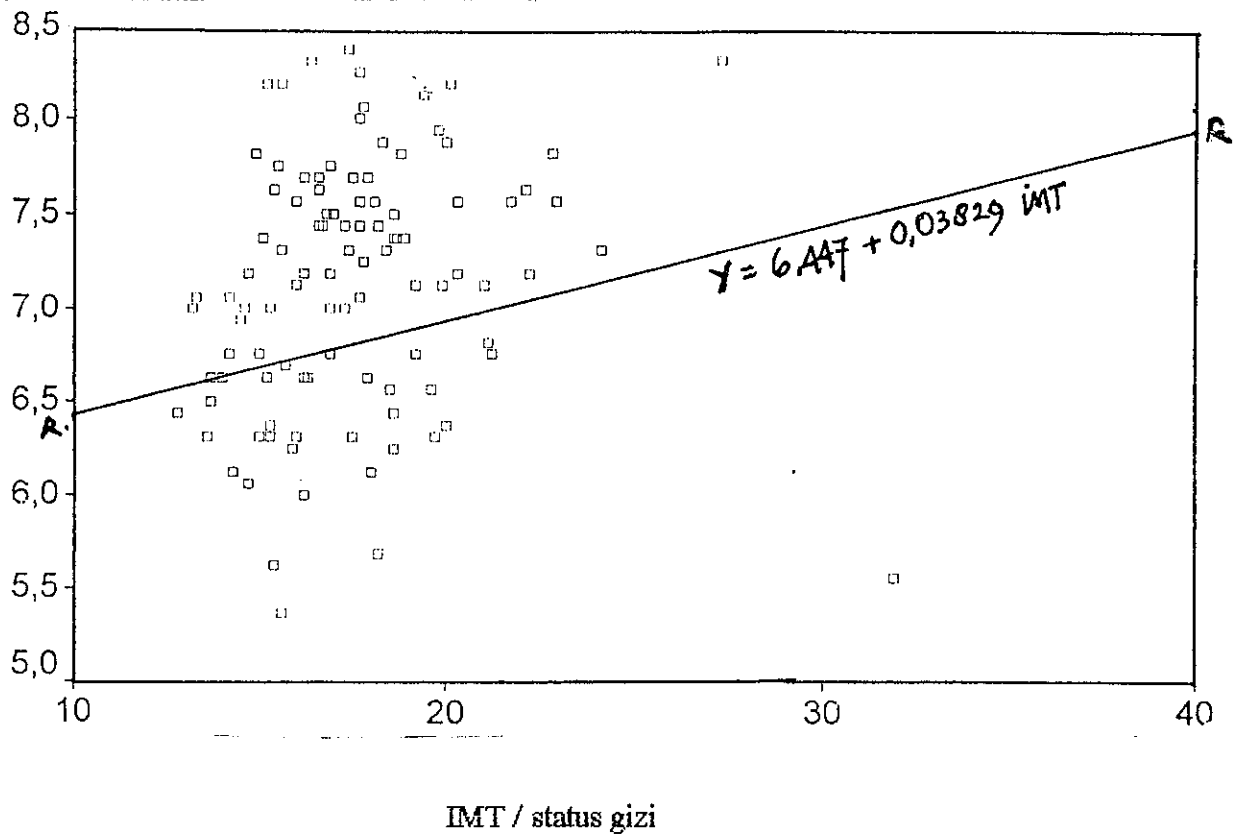
Tabel. 7. Hubungan status gizi ( IMT ) terhadap hasil prestasi belajar siswa

		Nilai rata-rata siswa dari 9 mata pelajaran cawu 1 & 2
IMT	r	0.062
	p	0.494
	N	126

Pada tabel. 7. tampak bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi terhadap prestasi belajar siswa pada rapor cawu 1 & 2 kelas 2 ( dari 9 mata pelajaran ), dengan nilai  $p = 0,494 ( > 0,05 )$

Pada gambar. 5. Analisis korelasi antara hubungan status gizi / Indeks Masa Tubuh ( IMT ) dengan hasil prestasi belajar siswa menunjukkan tidak ada hubungan secara bermakna (  $r = 0,062, p = 0,494$  ), karena  $p > 0,05$

## Prestasi belajar siswa



Gambar. 5. Hubungan status gizi ( IMT ) terhadap prestasi belajar siswa

### D. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ), status gizi dengan hasil prestasi belajar siswa

Hasil prestasi belajar siswa diukur dengan menghitung nilai rata-rata siswa dari 9 mata pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, Sejarah, Biologi, Fisika, Ekonomi, Geografi, Bahasa Daerah, rapor siswa kelas 2 cawu 1 dan 2

Tabel. 8. Distribusi umur responden ( tahun ) dan kategori nilai siswa

Umur Responden ( tahun )	Kategori Nilai Siswa			Total ( % )
	Rendah ( % )	Sedang ( % )	Tinggi ( % )	
12	3 ( 37,5 )	4 ( 50,0 )	1 ( 12,5 )	8 ( 6,3 )
13	15 ( 19,5 )	37 ( 48,0 )	25 ( 32,5 )	77 ( 61,2 )
14	10 ( 32,3 )	12 ( 38,7 )	9 ( 29,0 )	31 ( 24,6 )
15	4 ( 50,0 )	3 ( 37,5 )	1 ( 12,5 )	8 ( 6,3 )
16	1 ( 50,0 )	0 ( 0 )	1 ( 50 )	2 ( 1,6 )
Total	33 ( 26,2 )	56 ( 44,4 )	37 ( 29,4 )	126 ( 100,0 )

Tabel. 9. Distribusi jenis kelamin dan kategori nilai siswa

Jenis Kelamin	Kategori Nilai Siswa			Total ( % )
	Rendah ( % )	Sedang ( % )	Tinggi ( % )	
Laki-laki	20 ( 35,1 )	27 ( 47,4 )	10 ( 17,5 )	57 ( 45,2 )
Perempuan	13 ( 18,8 )	29 ( 42,0 )	27 ( 39,1 )	69 ( 54,8 )
Total	33 ( 26,2 )	56 ( 44,4 )	37 ( 29,4 )	126 ( 100,0 )

Pada tabel. 8. tampak bahwa dari semua siswa yang diteliti mempunyai kategori nilai prestasi belajar siswa sedang (  $X \pm \frac{1}{2} SD$  ) terbanyak 56 siswa ( 44,4 % ). Dan terlihat kelompok umur 13 tahun mempunyai nilai prestasi belajar tinggi yang terbanyak terdapat 25 siswa ( 22,5 % ) dari 77 siswa kelompok umur tersebut.

Pada tabel. 9. terlihat pada siswa perempuan prestasinya rata-rata lebih baik dari siswa laki-laki, baik untuk kategori nilai rendah, sedang maupun yang tinggi. Hasil nilai prestasi tinggi pada siswa perempuan = 39,1 % dibandingkan siswa laki-laki = 17,5 %

Tabel. 10. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ), status gizi ( IMT ) terhadap hasil prestasi belajar siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
1 ( Constant )	6,430	,737		8,727	,000
EQ	-1,558E-03	,006	-,022	-,244	,808
IMT	4,244E-02	,021	,181	2,011	,046

a. Dependent Variable : Prestasi belajar siswa

Pada tabel. 10. dicari hubungan antara kecerdasan emosional ( EQ ) dan status gizi ( IMT ) terhadap hasil prestasi belajar siswa, didapatkan status gizi / IMT yang bermakna dengan hasil prestasi belajar siswa dengan nilai  $p = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) bila bersama-sama digabungkan dengan kecerdasan emosional ( EQ ), menggunakan statistik multipel regresi. Sedangkan kecerdasan emosional ( EQ ) tetap tidak bermakna dengan hasil prestasi belajar siswa walaupun telah digabungkan dengan status gizi ( IMT ), dengan nilai  $p = 0,808$  ( $p > 0,05$ ).

Selanjutnya dilakukan uji perbedaan pada kondisi telinga siswa dengan nilai prestasi belajar siswa, dengan uji Mann-Whitney didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi telinga siswa dengan nilai prestasi belajar ( nilai  $Z = -1,362$ , nilai  $p = 0,222$  ).

Pada penelitian ini dari 126 siswa yang diperiksa telinganya hanya dijumpai 1 siswa dengan keadaan kondisi telinganya menderita tuli saraf sedangkan lainnya dalam keadaan normal.



Dilakukan analisis uji beda dengan menggunakan one-way anova, antara kondisi mata dengan nilai prestasi belajar siswa. Dari 126 siswa didapatkan 4 ( 3,2 % ) siswa mempunyai kelainan, 9 siswa ( 7,1 % ) siswa memakai kaca mata, sedangkan 113 siswa lainnya dalam keadaan normal. Sedangkan hasil uji diringkas pada tabel. 11. sebagai berikut :

Tabel. 11. Hasil uji beda dengan one-way anova antara kondisi mata dengan nilai prestasi belajar siswa.

Uji	Sum of Squares	df	Mean square	F	Nilai p
Between group	2,157	2	1,079	3,425	0,036
Within group	38,737	123	0,315		
Total	40,895	125			

Pada tabel. 11. terlihat bahwa uji beda bermakna secara signifikan ( nilai  $p = 0,036$  ). jadi keadaan penglihatan ( mata ) siswa mempengaruhi nilai prestasi belajar siswa. Uji post-Hoc dengan metode Scheffe menunjukkan perbedaan itu terjadi pada kondisi penglihatan ( mata ) kelainan visus dengan yang berkaca mata nilai  $p = 0,036$ .

## BAB V PEMBAHASAN

Pada penelitian ini rentang umur responden antara 12 - 16 tahun, hal ini masih termasuk rentang umur remaja, sesuai dengan World Health Organization ( WHO ) memberi batasan remaja ( adolescence ) adalah antara umur 10 - 19 tahun.<sup>60</sup> Terbanyak adalah siswa umur 13 tahun dengan jumlah 77 siswa ( 61,2 % ) dari 126 siswa. Paling sedikit siswa umur 16 tahun sebanyak 2 siswa ( 1,6 % ). Siswa perempuan pada penelitian ini lebih banyak, yaitu = 69 siswa ( 54,8 % ) dari siswa laki-laki ( 45,2 % ).

### ● Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) dengan hasil prestasi belajar siswa

Kecerdasan emosional ( EQ ) yang tinggi didapatkan 76 siswa ( 60,3 % ) dari 126 siswa yang diteliti. Kecerdasan emosional sedang sebanyak 42 siswa ( 33,4 % ), yang rendah sebanyak 8 siswa ( 6,3 % ). Dan hampir tiap kelompok umur penelitian yang terbanyak adalah skor kecerdasan emosional ( EQ ) yang tinggi. Sedangkan jenis kelamin perempuan mempunyai skor kecerdasan emosional ( EQ ) tinggi lebih banyak dibanding laki-laki meskipun perbedaan ini tidak terlalu jauh. Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) terhadap hasil prestasi belajar siswa ternyata tidak terbukti berhubungan bermakna dengan nilai  $p = 0,862$  (  $p > 0,05$  ), dengan kekuatan hubungannya lemah dengan nilai  $r = 0,016$  (  $r < 0,4$  ). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ( EQ ) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai hasil prestasi belajar siswa. Sedangkan nilai hasil prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh faktor lain yaitu didalam individu siswa (

inteligensi, motivasi, bakat ) dan faktor diluar individu siswa seperti suasana lingkungan belajar siswa, pada penelitian ini keadaan lingkungan belajar siswa belum diteliti, keadaan ini sesuai dengan Murjono pada inteligensi dalam hubungannya dengan prestasi belajar.

Hasil dari skor kecerdasan emosional ( EQ ) pada penelitian ini sebagian besar tinggi ( 60,3 % ), sesuai dengan Shapiro LE, bahwa mempunyai kecerdasan emosional ( EQ ) yang tinggi setidaknya-tidaknya sama pentingnya dengan mempunyai Intelligence Quotient ( IQ ) tinggi. Pengkajian demi pengkajian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan ketrampilan emosional, lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses disekolah. Yang juga penting, ketrampilan ini menjadi fondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif.<sup>8-10</sup>

Sampai saat ini belum ada uji yang akurat untuk mengukur kecerdasan emosional ( EQ ) atau bahwa ini belum dapat diukur dengan pasti. Namun kenyataannya meskipun kecerdasan emosional ( EQ ) mungkin tidak pernah bisa diukur, ini masih konsep yang bermakna. Walaupun tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang, misalnya keramahan, percaya diri, atau sikap hormat pada orang lain, tersebut dapat dikenali pada anak-anak dan sepakat bahwa sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting. Kepopuleran dan besarnya perhatian media akan buku Goleman membuktikan kenyataan bahwa orang secara intuitif memahami makna dan pentingnya kecerdasan emosional ( EQ ) dan mengenal kecerdasan emosional ( EQ ) sebagai sinonim konsep ini, sebagaimana mengenal Intelligence Quotient ( IQ ) sebagai sinonim kecerdasan kognitif.<sup>7,9,10</sup>

Nilai prestasi belajar siswa yang paling banyak adalah kategori nilai prestasi belajar sedang 44,4 %, nilai kategori nilai prestasi belajar tinggi sebanyak 29,4 %, sedangkan nilai prestasi belajar kategori rendah 26,2 %. Pada kelompok umur 13 tahun kategori nilai prestasi belajar tinggi paling banyak 25 siswa ( 32,5 % ) dari 37 siswa yang mempunyai kategori nilai prestasi belajar tinggi.

Nilai prestasi belajar siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, hal ini karena nilai prestasi belajar siswa yang termasuk dalam kategori nilai prestasi belajar tinggi dimiliki oleh kelompok siswa perempuan, ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa lebih berhubungan dengan motivasi, ketekunan yang lebih banyak dimiliki oleh siswa perempuan, sesuai penelitian yang dilakukan Jenny Lukito Setiawan.<sup>61</sup>

#### ● Hubungan status gizi dengan hasil prestasi belajar

Faktor lain yang mempengaruhi hasil nilai prestasi belajar siswa adalah status gizi, yang pada penelitian ini dinilai menggunakan Indeks Masa Tubuh ( IMT ), pada penelitian ini hubungan antara status gizi dengan hasil nilai prestasi belajar siswa, tidak berhubungan secara bermakna dengan nilai  $p = 0,494$  (  $p > 0,05$  ) dengan kekuatan hubungannya lemah  $r = 0,062$  (  $r < 0,4$  ). Walaupun hasil pengukuran status gizi pada penelitian ini terbanyak dari semua siswa adalah gizi baik 92 siswa ( 73,0 % ), sedangkan kategori gizi kurang 16 siswa ( 12,6 % ), kategori gizi lebih 14 siswa ( 11,2 % ), kategori obesitas 4 siswa ( 3,2 % ). Pada penelitian ini penilaian status gizi menggunakan Body Mass Index ( BMI ) dengan rumus  $BB ( kg ) / TB^2 ( cm )$ <sup>43,58</sup> Karena bila menggunakan Pedoman NCHS  $BB/TB$ , pada pedoman NCHS ini tinggi badan siswa perempuan paling tinggi 137 cm,

sedangkan tinggi badan siswa laki-laki paling tinggi 145 cm, siswa pada sampel penelitian ada yang melebihi batas tersebut.

Status gizi selain ditentukan dengan ukuran antropometri, juga harus ditentukan juga secara laboratoris ( pemeriksaan hemoglobin ), tetapi penentuan anemia atau tidak anemia pada sampel penelitian menggunakan skala warna yang dibuat oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Status gizi juga ditentukan dengan penilaian status sosial ekonomi dari keluarga pada sampel penelitian, pada penelitian ini belum dilakukan penilaian keadaan status sosial ekonomi, kedua hal ini yang memungkinkan keadaan status gizi tidak berhubungan bermakna pada penelitian ini.

● Hubungan kecerdasan emosional, status gizi dengan hasil prestasi belajar

Sedangkan hubungan antara kecerdasan emosional ( EQ ) dengan status gizi ( IMT ) terhadap hasil prestasi belajar siswa, didapatkan hubungan secara bermakna antara status gizi ( IMT ) dengan hasil prestasi belajar siswa dengan nilai  $p = 0,046$  (  $p < 0,05$  ) bila status gizi tersebut dihubungkan dengan kecerdasan emosional ( EQ ). Hubungan kecerdasan emosional ( EQ ) tetap tidak bermakna terhadap hasil prestasi belajar siswa, walaupun sudah dihubungkan dengan status gizi ( IMT ) dengan nilai  $p = 0,808$  (  $p > 0,05$  ). hubungan antara kecerdasan emosional, status gizi terhadap hasil prestasi belajar siswa diolah secara uji multipel regresi.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara keadaan pendengaran siswa dengan nilai hasil prestasi belajar siswa (  $p = 0,222$  ) karena hanya dijumpai satu siswa dengan gangguan pendengaran yaitu tuli saraf.

Keadaan penglihatan siswa yang diteliti berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa, dapat dilihat pada tabel. 11. yang menunjukkan uji beda bermakna secara bermakna ( $p = 0,036$ ).

Untuk mengetahui apakah hasil yang tidak bermakna tersebut, bukan merupakan kesalahan tipe 2, maka dilakukan analisis power dan hasilnya menunjukkan power 80 %. Jadi lebih rendah dari power yang direncanakan pada penghitungan sampel.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### ● Kesimpulan

- 1). Tidak didapatkan bukti adanya hubungan secara bermakna antara kecerdasan emosional ( EQ ) terhadap hasil prestasi belajar siswa.
- 2). Tidak didapatkan bukti adanya hubungan secara bermakna antara status gizi ( IMT ) terhadap hasil prestasi belajar siswa.
- 3). Didapatkan bukti adanya hubungan secara bermakna antara status gizi ( IMT ) terhadap hasil prestasi belajar siswa, bila keadaan ini digabungkan hasil skor kecerdasan emosional ( EQ ).

Tidak didapatkan bukti adanya hubungan secara bermakna antara kecerdasan emosional ( EQ ) terhadap hasil prestasi belajar siswa, walaupun sudah digabungkan dengan kategori status gizi ( IMT ).

### ● Saran

#### 1). Teoritis

##### a. Pada bidang penelitian

Diperlukan lebih lanjut dengan sampel lebih banyak, daerah penelitian yang lebih luas, serta pembuatan kuesioner penelitian kecerdasan emosional ( EQ ) bersama dengan bidang ahli yang terkait.

b. Pada bidang pelayanan kesehatan

Sebagai asupan bagi tenaga medis maupun sektor yang terkait dalam pelayanan kesehatan siswa di sekolah.

c. Pada bidang pendidikan / ilmu pengetahuan

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan emosional ( EQ ), status gizi dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa SLTP terutama untuk para pendidik dan orang tua

2). Praktis

a. Preventif

Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya kecerdasan emosional ( EQ ), karena kecerdasan emosional ( EQ ) dapat diajarkan kepada siswa, baik oleh para pendidik maupun orang tua siswa.

b. Kuratif

Mengajarkan kecerdasan emosional ( EQ ) di sekolah oleh para pendidik dan di rumah oleh orang tua siswa, atau di institusi khusus oleh ahli psikologi.

c. Rehabilitatif

Mengadakan tes kecerdasan emosional ( EQ ) terhadap siswa yang melibatkan para pendidik, dan sektor yang terkait, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap hasil tes kecerdasan emosional ( EQ ).



● Kekurangan pada penelitian ini

- 1). Sampel yang diperlukan untuk penelitian kurang banyak.
- 2). Variabel dari faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada penelitian ini yang tidak diteliti : Bahan, Lingkungan, Instrumental, Bakat, Motivasi dan Konsentrasi.
- 3). Kuesioner pada penelitian ini kurang banyak, hendaknya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas secara berulang-ulang.
- 4). Pemeriksaan anemia pada sampel penelitian seharusnya digunakan cara pemeriksaan hemoglobin darah perifer, bukan dengan skala warna.
- 5). Keadaan status sosial ekonomi keluarga sebagai salah satu indikator status gizi pada penelitian ini belum ditanyakan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Murjono. Inteligensi dalam hubungannya dengan prestasi belajar. Dalam : Anima Majalah Psikologi Vol. XI No.42, Surabaya, 1996 : 174 - 83.
2. Soeharjono LB. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Dalam Anima Majalah Psikologi Vol. XI No.42, Surabaya, 1996 : 184 - 93.
3. Ratnawati M, Sinambela FC. Hubungan antara persepsi anak terhadap suasana keluarga citra diri dan motif berprestasi dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Ta'miriyah Surabaya. Dalam : Majalah Psikologi Vol. XI No.42, Surabaya, 1996 : 203 - 27
4. Pertiwi AF, Baswardono, Tagor RA, Sawitri K. Kecerdasan Emosi Apakah Itu ?. Dalam : Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Seri Ayahbunda. Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997 : 14 - 36.
5. Ekowarni E. EQ : Potensi yang Terabaikan. Dalam : Seminar EQ : Kaitannya dengan Peningkatan Prestasi. Fak. Psikologi Unissula, Semarang, 15 Mei 2000
6. Farhani I, Novianingtyas I, Mempersiapkan EQ semenjak dini untuk Keberhasilan Berkarir di Dunia Kerja. Makalah Simposium Konggres VII Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia, Yogyakarta, 22-25 Oktober 1997
7. Ardiningsih U, Kecerdasan Emosi Menentukan Kesuksesan Anak. Dalam : Ardiningsih U, Mulyani S. Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Seminar Kesehatan Jiwa, RSJP, Semarang, 1999 : 1 - 10
8. Goleman D. Kecerdasan Emosional. Jakarta, Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1996 : 44-61
9. Strickland D. Emotional Intelligence : the most potent factor in the succes equation. J Nurs Adm 2000 Mar ; 30 ( 3 ) : 112-7
10. Shapiro LE. Kecerdasan Emosional Cara Baru Untuk Membesarkan Anak. Dalam : Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997 : 3 - 26.
11. Goleman D. Apakah Kegunaan Emosi. Dalam : Emotional Intelligence. Alih bahasa : T. Hermaya. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996 : 3 - 16.

12. Thonthowi A. Beberapa tingkah laku anak didik yang penting dalam proses pendidikan. Dalam : Psikologi Pendidikan. Bandung, Angkasa, 1993 : 68 - 94.
13. Mulyani S, Kiat-kiat Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Dalam : Ardiningsih U, Mulyani S. Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Seminar Kesehatan Jiwa, RSJP, Semarang, 1999 : 11 - 21
14. Azwar.S. Intelegensi dan Prestasi Belajar. Dalam : Pengantar psikologi Intelegensi. Yogyakarta, Pustaka pelajar Offset, 1996 : 161 - 73.
15. Surakhmad W. Murid didalam proses belajar. Pengantar interaksi mengajar belajar. Bandung, Tarsito, 1986 : 65-80.
16. Muhibinsyah M. Prestasi, lupa, kejenuhan, transfer, dan kesulitan belajar. Dalam : Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997 : 41 - 79
17. Rohani A, Pengembangan Emotional Intelligence sebagai Alternatif Peningkatan prestasi. Dalam : Seminar EQ : Kaitannya dengan Peningkatan Prestasi. Fak. Psikologi Unissula, Semarang 15 Mei 2000.
18. Soemantri.Ag. Hubungan anemia kekurangan zat besi dengan konsentrasi dan prestasi belajar. Disertasi. FK Undip Semarang, 1978.
19. Dir Jen BinKesMas. Pedoman operasional penanggulangan anemia gizi di Indonesia, Jakarta, Departemen Kesehatan, 1996.
20. Cameron, Hofvander Y. Manual on feeding infant and young children. Oxford University Press, 1983 : 34-55.
21. MC gregor SM. The effect of malnutrition on mental development. Dalam : Waterlow JC, Tomkins, MC gregor SM. Protein energy malnutrition. London : Edward Arnold, 1992 : 344-60.
22. Mustaring, Trenggane S, Daud D. Capillary micro hematocrit measurement as a screening test for anemia in children. Paediatrica Indonesia. 1990 ; 30 : 241-7
23. Suwento R, Hendarmin H. Deteksi dini gangguan pendengaran pada anak untuk optimalisasi perkembangan kecerdasan. Dalam : Sularyo TS, Musa DA, Gunardi H. Naskah lengkap pendidikan kedokteran berkelanjutan IKA XXXVII. Deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak dalam upaya optimalisasi kualitas sumber daya manusia. Jakarta : Balai Penerbit FKUI, 1996 : 206-17.

24. Simangunsong LB. Pengaruh gangguan penglihatan terhadap perkembangan anak. Dalam : Sularyo TS, Musa DA, Gunardi H. Naskah lengkap Pendidikan kedokteran berkelanjutan IKA XXXVII. Deteksi dan intervensi dini Penyimpangan tumbuh kembang anak dalam upaya optimalisasi kualitas sumber daya manusia. Jakarta. Balai Penerbit FKUI, 1996 : 165-71.
25. Morand DA. Family size and intelligence revisited : the role of emotional intelligence. *Psychol Rep* 1999 Apr ; 84 ( 2 ) : 643-9.
26. Gottman J, Clark JD. 5 langkah penting untuk melatih emosi. Dalam : Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki emotional quotient. edisi Indonesia. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997 : 65 - 114.
27. Suharman. Peranan emosi dalam proses kognisi. *Anima Majalah Psikologi*. Surabaya. 1996 ; XI ; 44 : 403-11.
28. Simon EW, Rosen M, Grossman E. The relationships among facial emotion recognition, social skills, and quality of life. *Res Dev Disabil* 1995 Sep-Oct ; 16 ( 5 ) : 383-91.
29. Streit M, Ioannides AA, Liu L. Neurophysiological correlates of the recognition of facial expressions of emotion as revealed by magnetoencephalography. *Brain Res Cogn Brain Res* 1999 Mar ; 7 ( 4 ) : 481-91.
30. Morris JS, Ohman A, Dolan RJ. Conscious and unconscious emotional learning in the human amygdala. *Nature* 1998 Jun 4 ; 393 ( 6684 ) : 467-70.
31. Whalen PJ, Rauch SL, Etcoff NL. Masked presentations of emotional facial expressions modulate amygdala activity without explicit knowledge. *J Neurosci* 1998 Jan 1 ; 18 ( 1 ) : 411-8.
32. Mayer JD, Di Paolo M, Salovey P. Perceiving affective content in ambiguous visual stimuli : a component of emotional intelligence. *J Pers assess* 1990 Summer ; 54 ( 3-4 ) : 772-81.
33. Yusuf I, Kecerdasan Emosi dan Permasalahannya. Dalam : Seminar EQ : Kaitannya dengan Peningkatan Prestasi. Fak. Psikologi Unissula, Semarang, 15 Mei 2000.
34. Cook ET, Greenberg MT, Kusche CA. The relations between emotional understanding, intellectual functioning, and disruptive behavior problems in elementary-school-aged children. *J Abnorm Child Psychol* 1994 Apr ; 22 ( 2 ) : 205-19.

35. Davies M, Stankov L, Roberts RD. Emotional Intelligence : in search of an elusive construct. *J Prers Soc Psychol* 1998 Oct ; 75 ; ( 4 ) : 989-1015.
36. Jahari AB. Antropometri sebagai indikator status gizi. *Gizi Indonesia* 1988 ; 13 : 23-30.
37. Beaton G, Kelly A, Kevany J dan kawan-kawan. Appropriate use of anthropometric indices in children. A Report based an ACC/SCN workshop. United Nation, 1990.
38. Soetjiningsih. Penilaian pertumbuhan fisik anak. Dalam : Gde Ranuh ( editor ) *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995 : 37 -61.
39. Kodyat BA. Pemanfaatan status gizi anak ( suatu upaya deteksi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia ). Dalam : Basir D, Sayoeti Y, Pabuti A ( editor ). *Naskah lengkap simposium KONIKA X Bukittinggi* : Penerbit Pancaran Ilmu, 1996 : 47-60.
40. Djumadias A. Aplikasi Antropometri sebagai alat ukur status gizi di Indonesia. *Gizi Indonesia* 1990 ; 14 : 37-50.
41. Suyitno H. Pertumbuhan fisik anak dan pemantauannya. Dalam : *Simposium tumbuh kembang balita*. Semarang : PB IKA FK UNDIP, 1991 : 11-31.
42. Djumadias A. Pemantauan pertumbuhan anak melalui pengukuran tinggi badan saat anak masuk sekolah dasar. Dalam : Suyitno H, Setiati TE, Suroso S ( editor ). *Kumpulan naskah simposia KONIKA IX*. Semarang : BP UNDIP, 1993 : 333-45.
43. Fidanza F. *Anthropometric Methodology*. In : Fidanza F ( eds ) *Nutritional status assesment. A manual for population studies*. London-New York Chapman & hall, 1991 : 1-62.
44. WHO. *Measuring Change in Nutritional Status. Guidelines for assessing the nutritional impact of supplementary feeding programmers for vulnerable groups*. WHO, 1983.
45. Nasar S. *Obesitas anak : Aspek klinis dan pencegahan*. Dalam : Samsudin, Nasar S, Syarif DR ( editor ). *Masalah gizi ganda dan tumbuh kembang anak*. Naskah lengkap PKB IKA XXXV FKUI. Jakarta : BP IDAI, 1995 : 69-81.
46. Schmidt E. *Obesity in adolescence*. *International child health* 1994 ; 5 : 15-22.
47. Tienboon P, Wahlqvist MI, Ingrid HE. *Early life factors affecting body mass index and waist-hip ratio in adolescence*. *Asia Pasific J Clin Nutr*, 1992 ; 1 : 21-7.

48. Aurelius G, Khanh NC, Lingren G dan kawan-kawan. Height, Weight, and Body Mass Index ( BMI ) of Vietnamese ( Hanoi ) School Children Age 7-11 Years Related to Parents' Occupation and Education. *Journal of Tropical Pediatrics* 1996 ; 42 : 21-6.
49. Lazarus R, Baur L. Webb K dan kawan-kawan. Body Mass Index in screening for adiposity in children and adolescence : systematic evaluation using receiver operating characteristic curves. *Am J Clin Nutr*, 1996 ; 63 : 500-6.
50. Cole TJ, Freeman JV, Preece MA. Body Mass Index reference curve for the UK, 1990. *Archives of Disease in Childhood* 1995 ; 73 : 25-9.
51. Thomas AE, McKay DA, Cutlip MB. A nomograph method for assessing body weight. *The Am J Clin Nutr* 1976 ; 29 : 302-4.
52. Markas Besar Palang Merah Indonesia. Pedoman Kesehatan Remaja. Jakarta, 1993.
53. Tanuwidjaya I, Gizi dan pengaruh kekurangan gizi terhadap perkembangan inteligensi. Dalam : Sadli S ( editor ). *Inteligensi, bakat dan test IQ*. Jakarta, PT Gaya Favorit Press, 1986 : 135-49.
54. Soemantri AG. Hubungan anemia kekurangan zat besi dengan konsentrasi dan prestasi belajar. Disertasi, 1990.
55. Lwangsa SK. Lemeshow S. *Sample size determination in health studies : A practical manual*. Geneva. WHO. 1991
56. Segal J. Merasakan Emosi adalah Suatu Kecerdasan. Dalam : *Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Pedoman Praktis Program untuk Memperkuat Naluri dan Emosi Anda. ( Raising Your Emotional Intelligence )* Alih bahasa : Dian Paramesti Bahar. Jakarta, Citra Aksara, 1999 : 1-55.
57. Lauster P. Berapa Jauh Optimisme Anda. Dalam : *Tes Kepribadian ( Personality test )*. Alih Bahasa : D.H. Gulo. Jakarta, Gaya Media Pratama, 1997 : 15 - 26.
58. Gibson RS. *Principles of nutritional assesment*. New York, oxford University Press, 1990.
59. Azwar. S. *Tes Prestasi. Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi 2 Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 1996.

60. Trastotenojo MS. Kedokteran remaja : prespektif dan prospek pengembangannya di Indonesia. Kedokteran remaja masa depan dan pengembangannya. PIB IKA X. Semarang, 1995 : 1-12.
61. Setiawan JL. Tak termotivasi di sekolah. *anima* Majalah Psikologi. Surabaya, 1995 ; X ; 38 : 67-78.